Aku Tidak Bisu

Oleh

Ryani Muhammad

-Prolog-

"Lihat apa Dik?"

Wanita muda yang mengintip lewat jendela KUA sepasang pengantin di dalam sana, terkejut saat mendengar suara seseorang. Menggeleng, wanita itu menjauh dari orang tersebut. Ia berlari kencang dan menangis dalam diam sepanjang jalan.

Tidak dekat, wanita muda itu harus menempuh perjalanan sepuluh kilometer dengan berjalan kaki hingga tiba di KUA desa Sukamarga, tempat di mana seorang lelaki sedang melangsungkan pernikahan.

Dia Nur Medina, gadis yang dikenal bisu di tempat tinggalnya.

"Sah!"

Akad tersebut telah usai, dan Medina tahu akan seperti apa masa depannya. Tidak bersuami tapi keperawanannya telah direnggut paksa oleh seorang lelaki.

Janji tinggallah janji karena Medina tidak akan tahu pada siapa ia akan mengadu.

"Aku akan menikahimu, tenang saja." begitu kata lelaki itu setelah mereguk nikmatnya mahkota Medina.

Sebulan setelah kejadian itu, laki-laki yang tak lain adalah anak kepala desa tempat Medina tinggal datang dan mengatakan jika ia akan menikah dengan salah satu gadis pilihan orang tuanya yang merupakan anak kepala dusun Sukamarga.

Lantas bagaimana dengan dirinya? Pada siapakah wanita itu menuntut? Medina sakit, terluka dan terpuruk. Adakah yang tahu? Apakah ia harus datang pada kepala desanya dengan selembar kertas yang menjelaskan jika anak orang nomor satu di desanya itu telah memperkosanya?

Tiba di rumah, Medina melihat neneknya terbaring lemah di atas kasur lusuh. Semua keluh yang ingin dikisahkan ditelan bulat-bulat oleh Medina.

Dilahirkan untuk ditinggalkan, bukankah sudah cukup pahit hidupnya? Seharusnya, orang tuanya tidak perlu repot-repot memberikan nama untuknya.

Nur adalah cahaya. Yang dirasakan Medina adalah gelap.

******

1.

Adalah Aminah, seorang wanita yang sudah cukup tua dan kini terbaring tak berdaya di atas kasur rumah berlantai tanah tersebut. Beliau adalah nenek Nur Medina yang merupakan cucu yang ditinggalkan oleh anak menantunya yang bekerja di luar negeri. Mereka tidak pernah pulang hingga Medina telah beranjak gadis dan dirinya sakit-sakitan.

Memiliki orang tua yang tega, Medina harus putus sekolah ketika duduk di bangku kelas 2 SMP karena nenek yang sakit parah dan tidak ada orang yang merawatnya. Sebatang kara Medina mengurus diri mulai dari bekerja di rumah tetangga demi membiyai hidupnya dan sang nenek.

"Nur." begitu sapaan tetangga pada Medina.

Medina yang baru selesai menyapu halaman kecilnya, mendekat ke arah bu Kasih.

"Uang kemarin, Ibu anterin kamunya malah enggak ada."

Medina mengulas senyumnya tanda terimakasih. Membersihkan rumah, mencuci pakaian dan menyetrika itu yang dilakukan Medina di rumah tetangga juga rumah kepala desa. Medina hanya bisa bekerja tiga jam dalam sehari karena ia juga harus merawat neneknya.

"Sudah dapat undangan dari bu Wira?"

Medina menggeleng.

"Mas Rafi loh mau pesta, mungkin belum sampai ke sini ya."

Mendengar nama itu disebut, hati Mediba bagaikan tercabik.

"Ya sudah. Ibu pulang dulu ya."

Mengangguk, Medina melihat bu Kasih yang sudah berjalan jauh darinya.

Jika bu Wira mengundangnya, apakah Medina harus datang?

2.

Di tempat tinggalnya, Medina dikenal gadis baik hati dan rajin. Medina senang membantu jika ada tetangganya yang meminta. Karena sikap baiknya, celah rezeki terbuka lumayan untuk membiayai kehidupan sehari-harinya bersama sang nenek.

Dulu neneknya-lah yang membiayai hingga Medina bisa sekolah. Saat Medina kelas dua SMP neneknya menderita stroke dan tidak bisa berjalan lagi.

"Asaalamu'alaikum Nur!"

Suara bu Wira. Mau tidak mau Nur membuka pintu rumahnya.

"Ibu mau hajatan sedikit. Nur datang ya," kata bu Wira setelah duduk di bangku rotan panjang.

Medina tidak mengangguk.

"Kamu harus datang tiga hari sebelum acara. Ibu mau kamu membuat kue bugis untuk orang rewang."

Medina tahu bagaimana hajatan orang kaya, akan lebih sibuk.

"Nenek tidak bisa ditinggal lagi," tulis Medina pada note kecil.

Melihat ke arah nenek Medina, bu Wira iba. Medina anak baik harus menjalani kehidupan sesulit ini.

"Obatnya masih ada?"

Medina mengangguk. Selama ini bu Wira-lah orang yang paling banyak membantu. Sekalipun Medina menolak, bu Wira tetap membantu gadis itu.

"Begini saja." semoga sarannya bisa diterima Medina, harap bu Wira dalam hati. "Besok pagi kita bawa nenekmu dulu ke rumah sakit, bisa?"

"Terimakasih, tapi aku rasa nenek lebih baik di rumah."

Melihat jawaban yang ditulis Medina, bu Wira tahu jika Medina sungkan. "Rumah sakit tempat terbaik sekarang, Nur. Di sana ada perawat. Mau ya?"

Lagi Medina menolak dengan caranya. "Selama ini kami sudah merepotkan Ibu. Sekarang Ibu mau hajatan, pasti Ibu akan sangat sibuk."

"Tidak. Kan ada perawat Nur. Kamu juga bisa menjaga nenek nanti."

Ketulusan bu Wira tidak dibuat-buat, Medina tahu. Bagaimana jika ia mengatakan jika Rafi telah memperkosanya, apakah sikap bu Wira masih sebaik ini?

"Akan kupikirkan, Bu."

"Besok pagi, Rafi akan menjemput ya. Kamu siap-siap."

Setelah selesai, bu Wira berpamitan.

******

Di temani sopir ayahnya, Raffi tiba di rumah Medina. Di depan rumah Medina sudah ada sebuah mobil ambulan dan

empat orang petugas medis. Seperti yang diperintahkan ibunya, Raffi akan mengurus nenek Medina masuk ke rumah sakit.

Ketika nenek Medina di bawa keluar, Medina mengikuti dari belakang. Sebuah tas jinjing berisi pakaian ditenteng wanita itu.

Bukan tidak tahu keberadaan Raffi, tapi Medina tidak mau melihatnya. Untuk apa? Mengemis tanggungjawab? Jika dia memang laki-laki baik, tidak akan melakukan hal itu padanya. Medina tidak tahu apa anggapan laki-laki itu untuknya sekarang. Sampah atau barang pungut?

"Kamu naik mobil saya."

Medina tidak menjawab, ketika kakinya ingin masuk ke mobil ambulan, perawat meminta Medina untuk ikut mobil Raffi.

Tidak ada pilihan, jika harus naik angkot Medina tidak akan tiba tepat waktu.

Karena yang menyetir mobil Raffi adalah sopir ayahnya, Medina memilih duduk di depan. Ketika Raffi menyuruh pindah ke belakang, Medina menulikan telinganya.

"Saya tidak akan menganggu. Duduk saja di sini," kata Raffi meyakinkan.

Bagi Medina, kata ganggu tidak berguna lagi saat ini. Tubuhnya sudah lebih dulu diganggu oleh laki-laki itu.

"Nur!" nekad, Raffi membuka pintu depan agar Medina pindah ke belakang.

Medina tidak tahu kenapa Raffi berani melakukan hal hina itu padanya, namun tidak berani bertanggung jawab dan membuat Medina terlantung-lantang. Medina masih polos, terlebih keadaannya yang seperti itu membuatnya bungkam.

Saat Raffi mengatakan akan bertanggung jawab, hari itu seperti ada harapan. Namun saat laki-laki itu mengatakan harus menikahi wanita pilihan ibunya, seketika harapan dan semangat Medina hancur. Medina bukan orang yang punya kuasa sehingga bisa merong-rong meminta pertanggung jawaban Raffi. Jika memang Raffi manusia, laki-laki itu pasti akan memikirkannya.

"Kamu marah."

Medina tidak ingin meladeni, karena itu dia tidak mengeluarkan note kecil yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.

"Saya minta maaf."

Bayangan tentang akad masih menggantung di benaknya dan hati menjelaskan rasa sakit yang tak akan pernah hilang.

Sebuah amplop, sudah disiapkan Raffi sebelum datang ke rumah Medina.

Medina tidak melihat dan tidak ingin tahu benda apa yang diletakkan Raffi di atas pangkuannya.

"Saya tidak akan melupakanmu."

Dan kata itu ditelan oleh Medina. Mungkin sama seperti anggapan Raffi untuknya maka kata itu juga akan menjadi sampah.

"Hiduplah dengan baik." Raffi memperhatikan wajah cantik Medina yang terlihat lelah. "Saya akan mencemaskanmu."

Tidak usah mencemaskan dirinya, karena Medina lebih merasa cemas jika laki-laki itu ada di sampingnya.

Dalam diamnya, Medina tidak ingin memaknai kalimat Raffi. Semua ditelan oleh Medina.

Tiba di rumah sakit, Medina membuka pintu mobil Raffi dan keluar dari sana. Sudah dikatakan, Medina tidak mau tahu apa yang diberikan Raffi untuknya. Alhasil amplop tersebut jatuh, dan Raffi-lah yang memungut amplop tersebut.

Raffi melihat Medina yang sudah berjalan jauh darinya.

3.

Di temani sopir ayahnya, Raffi tiba di rumah Medina. Di depan rumah Medina sudah ada sebuah mobil ambulan dan empat orang petugas medis. Seperti yang diperintahkan ibunya, Raffi akan mengurus nenek Medina masuk ke rumah sakit.

Ketika nenek Medina di bawa keluar, Medina mengikuti dari belakang. Sebuah tas jinjing berisi pakaian ditenteng wanita itu.

Bukan tidak tahu keberadaan Raffi, tapi Medina tidak mau melihatnya. Untuk apa? Mengemis tanggungjawab? Jika dia memang laki-laki baik, tidak akan melakukan hal itu padanya. Medina tidak tahu apa anggapan laki-laki itu untuknya sekarang. Sampah atau barang pungut?

"Kamu naik mobil saya."

Medina tidak menjawab, ketika kakinya ingin masuk ke mobil ambulan, perawat meminta Medina untuk ikut mobil Raffi.

Tidak ada pilihan, jika harus naik angkot Medina tidak akan tiba tepat waktu.

Karena yang menyetir mobil Raffi adalah sopir ayahnya, Medina memilih duduk di depan. Ketika Raffi menyuruh pindah ke belakang, Medina menulikan telinganya.

"Saya tidak akan menganggu. Duduk saja di sini," kata Raffi meyakinkan.

Bagi Medina, kata ganggu tidak berguna lagi saat ini. Tubuhnya sudah lebih dulu diganggu oleh laki-laki itu.

"Nur!" nekad, Raffi membuka pintu depan agar Medina pindah ke belakang.

Medina tidak tahu kenapa Raffi berani melakukan hal hina itu padanya, namun tidak berani bertanggung jawab dan

membuat Medina terlantung-lantang. Medina masih polos, terlebih keadaannya yang seperti itu membuatnya bungkam.

Saat Raffi mengatakan akan bertanggung jawab, hari itu seperti ada harapan. Namun saat laki-laki itu mengatakan harus menikahi wanita pilihan ibunya, seketika harapan dan semangat Medina hancur. Medina bukan orang yang punya kuasa sehingga bisa merong-rong meminta pertanggung jawaban Raffi. Jika memang Raffi manusia, laki-laki itu pasti akan memikirkannya.

"Kamu marah."

Medina tidak ingin meladeni, karena itu dia tidak mengeluarkan note kecil yang biasa digunakan untuk berkomunikasi.

"Saya minta maaf."

Bayangan tentang akad masih menggantung di benaknya dan hati menjelaskan rasa sakit yang tak akan pernah hilang.

Sebuah amplop, sudah disiapkan Raffi sebelum datang ke rumah Medina.

Medina tidak melihat dan tidak ingin tahu benda apa yang diletakkan Raffi di atas pangkuannya.

"Saya tidak akan melupakanmu."

Dan kata itu ditelan oleh Medina. Mungkin sama seperti anggapan Raffi untuknya maka kata itu juga akan menjadi sampah.

"Hiduplah dengan baik." Raffi memperhatikan wajah cantik Medina yang terlihat lelah. "Saya akan mencemaskanmu."

Tidak usah mencemaskan dirinya, karena Medina lebih merasa cemas jika laki-laki itu ada di sampingnya.

Dalam diamnya, Medina tidak ingin memaknai kalimat Raffi. Semua ditelan oleh Medina.

Tiba di rumah sakit, Medina membuka pintu mobil Raffi dan keluar dari sana. Sudah dikatakan, Medina tidak mau tahu apa yang diberikan Raffi untuknya. Alhasil amplop tersebut jatuh, dan Raffi-lah yang memungut amplop tersebut.

Raffi melihat Medina yang sudah berjalan jauh darinya.

4.

"Saya memberikannya untukmu." setelah nenek Medina ditangani, Raffi tidak langsung pulang. Urusannya dengan Medina belum tuntas.

"Saya tidak membayarmu." serius Raffi mengatakannya. "Uang ini bisa kamu gunakan jika butuh."

Dengan cepat, Medina menulis jawabannya. "Terimakasih. Saya punya uang." Medina ingin segera pergi dari harapan Raffi.

"Suatu hari pasti kamu akan butuh."

"Saat itu terjadi bukan mass Raffi yang akan saya cari."

Raffi tahu memberikan uang pada Medina mungkin salah, tapi hanya itu yang bisa dilakukannya.

"Mas Raffi tidak usah takut. Saya tidak akan menganggu apalagi minta pertanggung jawaban." karena Medina tidak ingin menganggap Raffi manusia.

Cukup. Medina memasukkan note ke dalam saku celananya.

Terpaksa Raffi menarik tangan Medina. "Saya tahu kamu tidak akan meratap di depan saya. Saya tahu kamu tidak akan melakukannya." karena Raffi sudah melihat hampir dua bulan setelah kejadian itu, tidak pernah sekalipun Medina datang dan menemuinya.

"Tapi kamu butuh uang ini!"

Berada dalam genggamannya, amplop tersebut melayang seketika dari tangan Medina. Tidak bisakah Raffi melihat jika Medina tidak ingin melihatnya? Kenapa laki-laki itu ingin menambah urusan dengannya?

Medina tidak melihat kemarahan Raffi, dia yang lebih berhak marah untuk saat ini, namun tidak tahu pada siapa dirinya akan melampiaskan. Medina tahu diri.

Langkah Medina kembali membawanya ke ruangan nenek. Lebih baik di sana. Lagipula semua administrasi telah diurus, Medina hanya perlu menjaga neneknya.

Melihat nenek sudah mendapatkan perawatan sedikitnya Medina lega. Ketika di rumah, makan saja neneknya sulit. Selama beberapa tahun ini, tidak ada lagi obrolan keduanya seperti dulu. Nenek yang menasehati, Medina yang menanggapi dengan senyum dan bahasa isyarat.

Dari kaca pintu ruangan perawatan nenek, Raffi memperhatikan Medina. Wanita itu duduk dengan tatapan lurus. Tatapan itu kosong.

Menyesal? Tentu. Padahal saat itu Raffi tidak mabuk. Melihat Medina malam itu di rumahnya, tiba-tiba saja Raffi menginginkan wanita itu. Raffi memaksa, hingga Medina tumbang di atas ranjangnya.

Menyadari kesalahannya, sampai detik ini laki-laki yang telah menikahi putri kepala desa Sukamarga masih ingat betul kejadian tersebut. Raffi sempat berjanji akan bertanggung jawab, tapi saat janjinya belum ditepati, kedua orang tuanya ingin dirinya menikahi wanita lain. Raffi bingung dengan masalahnya.

Kendati belum terlambat menurutnya, Raffi sempat terpikirkan untuk menjadikan Medina istri keduanya. Karena itu ia butuh bicara dengan wanita itu.

Di dalam, Medina tak lagi merenungi nasibnya. Sudah nasibnya terlahir dan besar dalam keadaan seperti itu, mau diapakan lagi?

******

Karena tidak enak, Medina pamit pada neneknya sebentar mengunjungi rumah bu Wira. Medina akan kembali ke rumah sakit sebelum adzan Maghrib.

Hanya setengah jam waktu perjalanan, jika tidak macet. Karena Medina pergi setelah waktu Ashar, jadinya harus terjebak macet dan tiba di desanya setelah satu jam perjalanan.

Karena acara hajatan digelar besok, sore ini kediaman bu Wira diramaikan oleh tetangga dan sanak saudara.

Bukan dari depan Medina masuk, melainkan dari belakang. Di sapa tetangganya, wanita itu tersenyum ramah. Berbaur dengan tetangganya, Medina mulai menyibukkan diri dengan pekerjaan. Dengan bu Wira, Medina belum bertemu, nanti Medina akan mencarinya. Yang pasti Mediana tahu jika bu Wira pasti sedang sibuk.

"Nur, bawakan ini ke ruang tamu," titah bu Kasma pada Medina.

Sebuah nampan yang tidak begitu besar berisi empat gelas air dibawa Medina ke depan. Ada empat orang yang tidak dikenali Medina mungkin tamunya keluarga bu Wira.

Usai mengantar nampan itu, Medina kembali ke dapur. Banyak pekerjaan yang harus dilakukan sebelum wanita itu kembali ke rumah sakit.

Tidak ada yang melihat ketika seseorang menarik Medina. Berteriak? Medina tidak bisa melakukan itu.

Medina takut saat mengetahui Raffi-lah yang menarik tangannya. Raut Medina memperingati Raffi agar tidak melakukan hal itu lagi.

"Saya hanya ingin berbicara." Raffi mengambil selembar kertas dan pena.

"Saya mau keluar." cepat Medina menuliskan tanggapannya.

"Dengar dan jawab saya, oke?" bukan hanya Medina. Raffi sendiri takut jika ada yang melihat mereka berduaan di kamar.

Setelah memastikan Medina menurut pada ucapannya, Raffi berbicara.

"Saya telah melakukan kesalahan, dan berjanji akan bertanggung jawab. Kamu ingat kan?"

Medina tidak menjawab.

"Saya memang telah menikah, dan apakah saya salah jika saya juga menikahimu?"

"Lupakan." Medina meletakan kertas berikut pena yang diberikan Raffi setelah memberikan jawabannya. Bukan ini yang diinginkan Medina. Jauh sebelum akad bersama wanita yang dijodohkan, Medina ingin Raffi memberitahu orang tua.

Memang Medina tidak bisa memastikan bagaimana masa depan wanita itu setelah mahkotanya direnggut Raffi tapi setidaknya cukup ia yang merasakan kecewa jangan sampai dirinya menyakiti perasaan orang lain, apalagi sesama wanita.

"Nur!"

Medina menghempaskan tangan Raffi. Wanita itu marah. "Sudah cukup mas Raffi membuat saya seperti ini. Cukup saya, jangan terulang lagi."

Dingin wajah Medina menyempurnakan amarahnya. Kali ini bukan di atas meja, melainkan lantai kertas itu dilempar oleh Medina.

"Kamu menolak hari ini, kamu akan menyesal Nur." karena Raffi tidak ingin dihantui rasa bersalahnya. Kendati tidak cinta, Raffi bisa menikahi Medina.

Jikalaupun akan menyesal, Medina tidak akan mengadu, cukup hati yang merasakan. Dari segi apapun yang dilakukan Raffi, Medina tidak siap. Yang dirasakan Medina adalah Raffi telah merampas harga dirinya.

"Saya mohon pikirkanlah." Raffi berharap penuh pada Medina. Tangan Medina berada dalam genggamannya.

Tidak akan luruh, meski Medina melihat kesungguhan di manik Raffi. Medina belum dewasa tapi ia tahu seperti apa rasa sakit saat diduakan. Wanita itu memang tidak pernah menikah, tapi sakit saat melihat Raffi mengakad wanita lain sementara Raffi telah menyentuhnya.

"Sedang apa kalian?"

5.

Bukan hanya bu Wira, ramai orang menunggu Raffi bicara. Sedang Medina menunduk dengan wajah takut. Waktu sholat Maghrib telah pun terlewati dan Medina belum kembali ke rumah sakit.

"Aku ingin menikahi Nur."

Pak Wira yang pertama kali bersuara. "Apa yang kamu katakan? Menikahi Nur dihari resepsimu dengan Lia?"

"Aku sudah menyentuh Nur. Aku memperkosanya."

Rasanya tidak layak jika kalimat itu harus di katakan di hadapan banyak orang.

Sebuah tamparan dilayangkan pak Wira pada putranya.

Di tempatnya bu Wira syok. Beberapa orang ibu-ibu keluar dari kamar Raffi. Ini masalah keluarga, tak pantas mereka mendengarkan. Namun masih ada beberapa orang yang masih penasaran.

"Paling juga cewek itu yang gatal!" seloroh tante Raffi yang datang dari Jakarta dan sama sekali tidak mengenal Medina.

Medina menatap tak percaya pada wanita yang menuduhnya seperti itu.

"Aku harus menikahnya, Ayah."

"Bagaimana dengan Lia?!" tanya pak Wira. "Bagaimana image Ayah di depan keluarga mereka punya anak se-brengsek kamu?!"

Raffi menatap Medina. Ia tahu, jika wanita itu ketakutan.

"Kamu hamil Nur?" lemah suara bu Wira saat menanyakan itu. Bahkan bu Wira tidak sanggup melihat wajah Medina.

"Apakah dia harus hamil sementara kehormatannya telah kurenggut?"

Lagi, Raffi mendapatkan tamparan dari ayahnya. "Siapa yang menyuruhmu melakukannya?" pak Wira jijik mendengar po pengakuan putranya.

"Artinya sudah lama kalian melakukannya."

"Aku yang melakukan Bu! Nur tidak tahu apa-apa!"

"Tante tidak percaya! Kelihatan banget muka melas gitu!"

"Bisa diam kamu?!" pak Wira menyuruh adik iparnya diam.

Pak Wira tidak bertanya pada Medina. Laki-laki itu tahu, Medina tidak akan bisa mengapit penanya saat ini. Bisa dilihat jika anak yang ditinggal oleh orang tuanya itu ketakutan dan menangis.

"Ayah sudah membesarkanmu dan sekarang kamu sudah menikahi Lia, apakah tugas Ayah tidak akan ada habisnya?"

"Aku hanya akan menikahi Nur. Aku tidak akan merepotkan Ayah."

"Kamu pikir mereka tidak akan mencemoohkan Ayah? Kami menjodohkanmu, dan sekarang kamu akan menduakan putrinya?!"

"Lalu, aku harus meninggalkan Nur?" Raffi juga bersikeras. Ia tahu salah dan kesalahan itu sekarang sudah diketahui orang tuanya, apakah salah jika ia mengambil langkah baik?

Secarik kertas dirobek, dan diletakkan Nur di atas pangkuan bu Wira.

"Aku tidak akan menikah. Aku akan pergi. Maaf sudah membuat keluarga ibu malu. Terimakasih sudah baik sama aku dan nenek."

Medina tahu diri, juga sadar jika selama ini keluarga bu Wira banyak membantunya.

"Nur!" Raffi menarik lengan Medina.

Menggeleng dan menegaskan di raut wajah, jika dirinya baik-baik saja. Yang penting tidak hamil, begitu kan?

"Aku akan menikahimu. Aku akan melakukannya."

Medina menggeleng. Bukankah sudah sangat terlambat? Dua bulan, dan Raffi sudah menikahi wanita lain.

Melepaskan genggaman tangan Raffi, Medina pergi. Hal yang pertama dilakukan saat tiba di rumah sakit nanti adalah Medina akan membawa pulang neneknya. Lebih baik dirawat di rumah ketimbang menerima bantuan orang lain jika harga diri sebagai bayarannya.

Medina pergi dengan isak tangis. Disaksikan warga, Medina pergi dengan wajah tangis dalam diam.

Ayah, ibu.

Kalian lihat nasibku?

Tidak ada yang menginginkanku.

Sama seperti kalian yang pergi meninggalkanku dengan sebuah nama.

Tiba di rumah sakit, kenyataan berat kembali harus dihadapi Medina. Neneknya telah berpulang. Medina masih belia, wajar kan jika dia meratap? Medina hanya punya nenek. Sejak masih bayi hanya wajah nenek yang dilihatnya.

6.

Keadaan Medina tidak baik-baik saja, tapi wanita itu terlihat gentar di mata tetangganya. Dari proses memandikan jenazah hingga ke pemakaman, Medina kuat.

Sang nenek meninggal tepat di hari pesta keluarga bu Wira. Sekalipun tidak meriah, acara di sana tetap berlanjut. Medina tidak menunggu, tapi matanya tidak melihat sosok bu Wira di rumahnya.

Banyak tetangga yang ingin menyumbang agar diadakan pengajian selama tujuh malam. Tapi, Medina hanya mau satu malam saja. Ia tidak ingin merepotkan orang lain.

Untuk tinggal di desa ini rasanya Medina tidak sanggup lagi. Yang dilakukan Raffi ditambah sikap orang tua laki-laki itu membuat Medina malu. Sekalipun bukan keinginannya, tetap saja Medina malu.

Menunggu tengah malam, Medina pergi. Bukan ingin meninggalkan neneknya sendiri, Medina pergi karena hatinya tidak lagi bisa menerima keadaan di sana.

"Aku tahu kamu mau pergi."

Dalam remang malam itu, dari belakang rumahnya Medina keluar dan terkejut mendengar suara Raffi.

"Nur." tangan Raffi ingin menggapai lengan Medina. "Aku akan menikahimu."

menggeleng, tanda dirinya tidak mau Medina mengeratkan pegangan pada tasnya. Dalam gelap gulita seperti ini, jawabannya tidak akan diketahui Raffi. Dan kali ini, Medina tidak menampakkan rautnya.

"Kita akan menikah Nur."

Medina menggeleng, matanya menatap lurus pada lelaki yang telah menabur luka pertama di hatinya.

"Jangan pikirkan keluargaku. Aku akan menikahimu."

Lagi, Medina menggeleng. Pada Raffi ia tidak meninggalkan kenangan, namun laki-laki itu sendiri yang merenggut manis dirinya sehingga menyisakan pahit yang tak akan bisa dilupakan.

Ketegasan sikap Medina diakui tak bisa diusik oleh Raffi. Tanpa meminta izin, Raffi menarik Medina ke dalam pelukannya.

"Biarkan seperti ini." Raffi menahan tangisnya. "Sebentar saja," kata Raffi mengeratkan pelukannya.

Raffi tahu sebesar apa kecewa Medina karena sikapnya. Raffi tahu luka hati wanita bisu itu. Meski Medina menolak, laki-laki itu tidak bisa lepas tangan. "Pulang jika kamu takut. Pulang ya Nur."

Raffi tidak tenang, seharian ini ia harus menunggu dengan sabar untuk bertemu Medina. Sama halnya Medina yang menunggu keadaan sepi untuk pergi, Raffi juga menunggu tetangganya lelap untuk bertemu dengan Medina.

Tepuk tangan dari dua orang wanita yang tak lain adalah tante Raffi dan seorang wanita yang dikenal oleh Medina sebagai anggota ibu PKK membuat keduanya terkejut.

"Kamu merayu suami orang?" sinis tanya itu dilontar. Selanjutnya, tante Raffi berteriak. "Istrinya menunggu di rumah, kamu mengundangnya ke sini?!"

"Tante salah paham." Raffi memperingati tantenya. "Jangan menuduh tanpa melihat bukti."

"Berpelukan itu bukan bukti?!" tante Raffi masih berteriak sambil mengacungkan ponsel yang digunakan untuk mengabadikan momen tersebut sebagai bukti.

Karena teriakan tante Raffi tetangga Medina keluar dari rumah karena rasa penasaran mereka pada keributan tengah malam.

"Kamu mencemarkan nama baik desa ini Medina."

Medina menggeleng. Ia tahu ibu Lina selama ini baik padanya.

"Sudah bisu, gatal! Enggak tahu diri banget sih!"

"Tante!" teguran Raffi tidak digubris.

"Wanita baik-baik itu yang mau menjaga kehormatannya!" tante Raffi mendekati Medina. Karena geram, ia siap menjambak rambut Medina yang dianggap kotor dan bermuka dua.

"Ada apa ini?" bu Wira datang setelah dipanggil oleh warga desanya.

"Ini. Kalau Mba mau lihat." gambar Medina dan Raffi yang sedang berpelukan membuat bu Wira marah.

"Raffi sudah menikah Nur. Pergi saja. Kasihan istrinya. Pergi saja kamu dari desa kami," titah bu Wira.

7.

Tanpa perlu disuruh, sekalipun oleh orang yang selama ini diseganinya, Medina akan pergi. Harusnya ia sudah berada dalam bus antar provinsi, jika Raffi tidak menahannya.

"Jika Ibu ingin marah, harusnya marahi aku!"

Raffi mengepalkan tangannya. "Aku yang salah. Aku yang memperkosanya, bukankah aku yang seharusnya di usir dari desa ini?"

"Aku yang membuat masa depannya hancur, harusnya aku yang dihakimi warga! Bukan Nur!"

"Istrimu di kamar. Pelankan suaramu!" pak Wira ingin menampar anaknya.

"Ibu memarahinya karena dia tidak bisa membela diri? Karena dia bisu?" Raffi marah, bukan pada orang tuanya, namun pada dirinya sendiri.

"Ibu tahu di akan kemana? Ibu tahu dia tidur di mana malam ini?" sesak saat Raffi memikirkannya.

"Aku ingin menikahinya, kenapa ibu malah ragu dia hamil atau tidak? Apakah harus hamil dulu baru aku bertanggung jawab?!"

"Plak!"

Bukan karena tamparan, Lia istri Raffi keluar. Sejak dari tadi ia mendengar adu mulut antara suami dan mertuanya.

"Kenapa tidak berpikir sebelum menikah?"

"Aku belum menyentuh Lia, Ayah! Sampai saat ini aku masih memikirkan Nur! Aku pernah berjanji, dan ingin menepati janjiku pada Nur!" suara Raffi bergetar dalam emosinya.

Kenyataan bahwa Raffi belum menyentuh Lia bukan sebuah masalah. Itu pribadi mereka, sebagai orang tua yang bertanggung jawab pak Wira berhak menekankan jika tanggung jawab Raffi saat ini adalah pada istrinya. Jika benar Raffi laki-laki baik bukan saat ini tapi sebelum menikahi Lia kalau memang benar ingin bertanggung jawab. Lagipula, pak Wira yakin jika Nur tidak mau menikah dengan Raffi.

"Ke mana Nur akan pergi, Ayah tahu? Siapa yang dia kenal di sini selain neneknya?" Raffi mengkhawatirkannya. "Ibu mengusirnya, bahkan setelah tahu aku yang memperkosanya." untuk pertama kalinya Raffi menangis karena seorang wanita. "Padahal Ibu lebih mengenal Nur, bagaimana dia Ibu lebih tahu."

"Dari semua posisi, Ibu mengerti. Menyuruhnya pergi karena itu lebih baik." bisa dibayangkan bu Wira jika Nur menjadi

istri kedua Raffi, Nur akan lebih sakit, bukankah lebih baik mengambil langkah itu?

Bu Wira yakin, jika di sini Nur tidak bahagia di suatu tempat nanti Nur akan baik-baik saja. Sama halnya dengan sang putra, bu Wira juga khawatir. Melihat foto pelukan tadi, seketika saja ia marah.

"Dia sudah pergi. Fokus saja pada istrimu."

Mendengar kalimat sang ayah, emosi Raffi yang memang belum surut kembali mengatakan kalimat yang membuat sang ayah naik pitam. "Bagaimana bisa Ayah bicara seperti itu sementara Ayah lebih tahu Nur dibandingkan Lia! Ayah tahu dia bisu, hidup sendiri! Apakah Ayah akan melakukan hal yang sama jika posisi dibalikkan?"

"Kamu mau menolak takdir?!" mata tajam pak Wira siap menerkam putranya. "Kamu dilahirkan untuk menjadi laki-laki baik, jika pernah salah maka siap-siap saja pada karma!"

Pak Wira bukan orang yang mudah marah. Selama hidupnya, ini adalah kali pertama laki-laki itu se-murka ini dikarenakan ulah sang anak. Bukan tidak kasihan pada Nur, pak Wira akan mencari jalan dan menyuruh orang mencari wanita itu.

Dalam bus, Medina merenungi nasibnya. Bus yang ditumpanginya akan membawa wanita itu ke ibu kota. Malam itu, Medina tidak bisa tidur, matanya menembus gelap malam yang dilalui bus.

Kenangan masa kecil bersama sang nenek, disimpannya sejenak karena Medina sendiri tidak ingin membawa satu-satunya kenangan sedang tujuan hidup saat ini, dirinya belum tahu.

Medina masih polos, namun hatinya secara tidak sadar tengah memaknai arti sebenarnya hidup. Meski tidak gamblang karena masih terlalu sulit mengingat cara hidupnya selama ini.

Menjelang pagi, Medina disapa seseorang. Mami, begitu sebutan untuk wanita itu. Medina menggeleng saat mami mengajaknya turun untuk sarapan. Sekalipun belum ada tujuan, wanita itu tidak mau ketinggalan bus nantinya.

"Makanlah. Siang baru sampai nanti."

Sebungkus nasi, dua botol air mineral dan makanan ringan lainnya terbungkus dalam satu plastik.

"Terimakasih."

Tertegun, saat mami melihat Medina memperlihatkan sebuah note kecil.

8.

Medina tidak tahu tempat apa itu. Dikatakan rumah tidak terlihat seperti rumah. Bangunan tersebut lebih terlihat sebagai tempat penginapan.

Mengaku tidak memiliki tujuan pada mami yang dikenal saat dalam perjalanan, Medina mau saat ditawarkan bekerja.

"Ini kamarmu." mami membuka pintu kamar yang terletak tidak jauh dari sebuah tangga. "Kamar mandi ada di sana."

Meletakkan tas jinjing dilantai, Medina melihat kamar yang akan dipakai selama tinggal di sini.

Tugas Medina hanya membantu di tempat itu. "Nanti ada bi Dijah dan bi Kom, kamu bisa membantu mereka." kedatangan Medina sudah diberitahukan mami kepada dua pembantunya itu.

"Jangan pernah keluar dari area kamar dan dapurmu."

Medina mengangguk.

Setelah menjelaskan semuanya, mami keluar dari kamar Medina. Mengucapkan bismillah, Medina berdoa semoga ini awal yang baik untuk dirinya.

Nanti saja Medina memasukkan pakaiannya ke dalam lemari. Ia akan beristirahat dulu.

Berbaring terlentang, wanita itu memejamkan matanya.

Hidup memang sudah sulit, namun kali ini Medina ingin menikmati proses hidupnya. Akan lebih sulit atau manis ke depan, tidak ada yang tahu.

Baru saja rasa kantuk melanda, ketukan di pintu kamar terdengar.

"Mami lupa ngasih ini."

Sebuah kotak kecil, yang dikenali Medina sebuah ponsel bermerek.

"Kamu pernah sekolah sampai SMP, pasti tahu cara pakainya." sebelum meninggalkan Medina, mami mengatakan jika nanti akan ada yang datang mengantarkan makanan.

Menatap benda itu, Medina mengerjap. Baru saja ia mendapat tempat tinggal sekarang apalagi?

Pasti mahal, pikir Medina ketika membuka kotak tersebut dan menemukan benda pipih dengan gambar buah apel.

Persis punya mas Raffi.

Mami sudah menyiapkan untuknya, Medina hanya perlu menggunakannya.

Nomor Mami. Chat saja kalau perlu.

Jika ada uang, semuanya mudah. Medina tampak bersemangat saat membalas pesan dari mami.

Rasa kantuk hilang begitu saja, ketika notice dari aplikasi instagram juga twitter masuk. Tinggal klik semua kelihatan. Se-norak itu memang Medina karena ini pertama kalinya ia memegang benda tersebut.

Medina tidak menganggap dirinya tamu. Keberadaannya di sini murni karena ingin bekerja. Jadi, saat membuka pintu kamar dan melihat seorang wanita paruh baya dengan sebuah nampan berisi makanan, wanita itu terlihat sungkan.

Kepada wanita itu, Medina memperlihatkan note kecilnya. Senyum bijak, dilihat Medina dari wanita bernama bi Kom.

"Istrahat dulu. Kami senang dengan kedatanganmu."

Sekali lagi Medina mengangguk sopan.

Sepeninggalnya bi Kom, Medina kembali padaL ponselnya. Medina belum lapar. Membuka aplikasi kamera, Medina memotret dirinya. Hasilnya cukup mengejutkan. Memperhatikan baik-baik, wajahnya memang sangat lusuh. Medina tersenyum. Berat hidupnya selama ini cukup diketahui dari raut wajahnya.

Meletakkan ponsel tersebut Medina berjalan ke arah pintu kaca. Pemandangan lapangan luas terbentang langsung di belakang bangunan.

Tidak pernah dibayangkan Medina, jika dirinya akan berada di Jakarta. Kota besar yang sering disebut kota kejam bagi warga miskin. Harapan Medina keberadaannya di sini akan membuka pintu masa depan untuknya.

Tidak sengaja, saat berbalik ingin masuk mata Medina menangkap dua orang yang keluar tergesa dari mobil. Karena penasaran, wanita itu memperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan oleh dua orang beda jenis kelamin tersebut.

Melongo dengan mata mengerjap, Medina menyaksikan adegan yang dilakukan dua orang tersebut.

Siapa mereka?

Kenapa mereka melakukan hal itu?

Medina juga sempat melihat wanita tersebut memamerkan sebuah kunci dengan gaya menggoda.

9.

Satu minggu tinggal di kediaman mami, Medina belum menemukan hal aneh kecuali kejadian tempo hari. Medina tidak tahu, mungkin cuma orang lewat. Kepolosan Medina membuat wanita itu cepat melupakan kejadian tersebut.

Dengan bi Dijah dan bi Kom, Medina sudah mengenal. Komunikasi dengan wanita dewasa tersebut telah pun terjalin.

Baik bi Dijah maupun bi Kom tidak memandang rendah pada keadaan Medina.

Di sana Medina hanya bertugas mencuci piring yang tidak begitu banyak. Jika dipikir-pikir keberadaan pembantu di sana cukup seorang saja. Tidak banyak pekerjaan. Hanya mami yang harus dilayani.

"Dari sekian banyak orang baik, Ibu ketemu Mami," cerita bi Dijah mengenang kembali saat pertama kali ia bertemu mami.

"Waktu itu mami datang ke acara nikahan temannya, tepat di desa Ibu. Jadi ketemu di sana pas lagi Ibu dipukul suami kedua Ibu." bi Dijah masih mengingatnya. "Nah mami yang nolongin waktu itu hingga saya dibawa kemari." bi Dijah hidup seorang diri. Setelah suaminya meninggal wanita itu menikah lagi dengan lelaki ringan tangan dan bi Dijah harus merasakan sakit setiap kali suaminya murka.

Jika kisahnya menyedihkan, kisah bi Dijah lebih tragis. Medina bisa membayangkan bagaimana takutnya bi Dijah saat itu.

Lain lagi dengan bi Kom. Janda dua anak itu harus pergi dari desanya setelah dituduh sebagai pelakor. Jelas saat itu bi Kom baru saja ditinggal mendiang suaminya dan dituduh menggoda pak RT.

Miris memang. Walaupun tidak dipukul, caci dan hinaan cukup dirasakan bi Kom.

Hampir sama dengan Medina. Bedanya Medina pergi tidak meninggalkan siapapun, sedang bi Kom harus meninggalkan kedua anaknya pada sang adik.

Siapa yang tahu jalan kehidupan? Tidak ada. Tugas manusia menjalani dan mensyukuri. Bukan mengeluh apalagi memperdebatkan hal mustahil bagi manusia.

"Ibu sudah sepuluh tahun di sini, beda sedikit dengan bi Kom. Semoga kamu juga betah di sini."

Medina mengganggguk. Selama ini memang belum ada hal yang membuatnya resah.

"Mami bilang kan jangan keluar dari area dapur dan kamar?"

Lagi Medina mengangguk. Tidak ada tanya dalam benaknya karena memang Medina tidak perlu tahu.

Kamar yang luas dilengkapi fasilitas yang mewah untuk istirahat, dapur dan halaman yang luas untuk bekerja dan

bersantai. Mereka hanya tinggal di sana, tidak bekerja sebagai babu beneran kecuali jika ada tamu besar datang sesekali. Mami benar-benar membantu. Bisa dikatakan mereka memasak untuk sendiri apalagi jika mami keluar kota.

Selama ini bi Dijah dan bi Kom tahu tempat seperti apa ini. Tapi, selama tidak mengganggu dan mereka dihargai tidak ada yang salah. Apalagi mami yang dengan terbukanya pada mereka mengatakan jika ini sudah profesinya.

Hanya Medina yang belum diberitahu. Mungkin karena usia juga kepolosan wanita itu. Mami ingin Medina betah di tempatnya serta mematuhi perintahnya agar tidak keluar dari area yang telah diberitahukan. Kepada bi Dijah dan bi Kom, mami juga meminta bantuan agar menjaga Medina.

Malam minggu malam yang ditunggu pelanggan tempat Medina tinggal. Keadaan di luar tidak ribut, namun menguras perasaan hingga nurani ikut berteriak jika yang dilakukan oleh mereka tidaklah benar.

Di kamarnya Medina tidak mengetahui jika di setiap masing-masing kamar yang ada dalam bangunan tersebut terdapat penghuni yang tengah memadu kasih. Medina tidak mendengar suara-suara aneh dalam kamar kedap suara tersebut.

Indomie, sepertinya enak dinikmati malam seperti ini. Keluar dari kamar, Medina menuju ke dapur. Tidak ada siapa-siapa di sana. Mungkin bi Dijah dan bi Kom sedang beristirahat.

Membuka lemari, Medina mengambil satu bungkus indomie. Sementara mendidihkan air, Medina memotong tiga buah cabai rawit dan tomat.

Beberapa saat berlalu seseorang masuk ke dapur. Terkejut, tentu saat melihat wanita muda itu sedang menyiapkan makanan dengan wajah serius dan polos. Penampilan yang sederhana namun membuat seseorang itu tertarik.

Apakah mami memelihara orang lain selain bi Dijah dan bi Kom?

"Siapa dia?"

Mami yang duduk di depan kolam renang tepat di samping tangga rahasia, menoleh.

"Kapan kamu pulang?"

Laki-laki itu tidak perlu menjawab. "Aku melihatnya. Tapi sepertinya bukan anggota di sini."

Mata Mami awas. "Kamu melihatnya di mana?"

"Jadi dia yang baru?"

"Jangan macam-macam!" peringatan mami disambut senyum sinis seseorang yang tak lain adalah lelaki yang melihat Medina di dapur.

"Mami mengenalku."

"Karena itu aku bilang, jangan macam-macam." mami bersungut. "Ratu sudah menunggumu. Elen juga."

"Masih perawan kah?" lelaki itu masih berbicara tentang wanita yang dilihatnya di dapur. "Karena itu mami menjaganya?"

Mami geram. Kenapa dengan lelaki itu? Jika memang benar Medina yang dilihat olehnya, kenapa lelaki itu harus tertarik? Medina tidak memiliki tubuh seperti wanita ideal, mungkin masih dalam pertumbuhan. Lagipula, mami tidak ingin memberikan Medina pada siapapun. Niatnya menolong bukan menodong apalagi menjadikan Medina bagian dari mereka.

"Kabiru Alexander. Kamu punya kuasa memilih wanita manapun. Jangan dia. Kalau kamu masih mau berteman denganku, jangan dia."

Kali pertama seorang mami mempertahankan wanita. "Anakmu?"

Berdecak karena kesal, mami mengiyakan.

"Aku penasaran."

"Dia wanita biasa. Kamu juga sudah melihatnya."

"Karena itu. Yang terlalu biasa kadang menggoda iman."

"Cukup Kabiru!" mami tidak bisa marah pada Kabiru. Lebih baik pergi dari hadapan lelaki itu. Mami ingin memastikan jika Medina baik-baik saja.

10.

Lagi,untuk ketiga kali Kabiru melihat Medina. Kali ini menjelang sore, Kabiru mampir karena ada keperluan dengan mami. Karena mami sedang tidak berada di tempat, Kabiru

melangkahkan kakinya ke dapur dan melihat wanita itu. Tidak sendiri karena ada bi Kom dan bi Dijah bersama wanita itu.

Dari kacamatanya, bisa dilihat jika Medina adalah gadis desa yang polos. Satu jam mengawasi, sedikitpun Kabiru tidak mendengar suara Medina. Hanya senyum dan anggukan kepala. Sesekali, Kabiru melihat Medina menyodorkan buku kecil.

Tepukan di pundak membuat laki-laki itu menoleh.

"Kamarmu kurang mewah hingga dapurku jadi sasaran?"

"Aku menginginkannya," jujur Kabiru pada mami.

"Dia masih kecil." mami menarik Kabiru agar menjauh dari sana.

"Dia tidak akan kecewa denganku, Mi."

"Di Inggris banyak wanita lebih sempurna darinya." bahkan untuk menyebut nama Medina, sangat sulit. Mami ingin siapapun yang datang ke tidak tempatnya tidak ada yang tahu apalagi mengenal Medina.

"Aku menyuruhmu menunggu di ruanganku, kenapa kelayapan?"

"Tiba-tiba saja teringat," jujur Kabiru. Saat datang ke sana tujuannya memang bertemu dengan mami, namun saat tidak menemukan pemilik tempat itu, sontak saja pikirannya itu tertuju ke dapur mami di mana pertama kali ia melihat wanita yang tak lain adalah Medina.

"Ini," kata Kabiru meletakkan cek tunai yang dikeluarkan dari saku jas-nya. "Kurang cuan-mu?"

Mami tertawa bahagia. "Aku tidak hidup sendiri."

Tidak ingin membahas hal yang memang sudah diketahuinya, Kabiru kembali menanyakan tentang Medina.

"Namanya siapa?"

"Slip tanda jadi belum kamu kembalikan," sela mami.

"Cek email." kesal, Kabiru kembali menyebut tentang Medina. "Sepertinya masih SMA. Pasti segar."

"Handoko mencarimu, kamu sudah bertemu dengannya?"

Kali ini Kabiru tidak ingin pulang tanpa tahu tentang wanita yang dilihatnya di dapur.

"Tidak apa tidak memberitahu, aku akan mencarinya sendiri." Kabiru bangun. "Kamarnya tidak jauh dari dapur kan?"

"Kabiru!"

"Ini tempat bersenang-senang, sejak kapan Mami memakai hati?"

"Aku menolongnya. Dia bisu! Hidupnya tak seperti gadis kota."

"Aku belum tahu sensasi bercinta dengan wanita bisu. Mungkin bisa dicoba." dingin sikap Kabiru sangat mengatakannya.

"Sekalipun kamu mengajaknya menikah, tak akan kuizinkan." kecuali jika memang Medina menginginkannya. Selama bisa, mami akan melindunginya.

"Profesional."

Mendengar satu kata dari Kabiru, mami tersenyum sinis. "Kamu eksekutif muda. Lebih dari dia bisa kamu dapatkan." lagipula semua wanita yang ada di depan, bebas untuk dipilih.

"Bukankah semua yang di sini adalah pemuas nafsu?"

"Pernahkah kamu melihat bi Kom dan bi Dijah dijamah pelanggan?"

"Mereka susah berumur," elak Kabiru. Dibandingkan Medina, sedikitpun tidak pernah lelaki itu memikirkan dua pembantu mami yang sudah dikenalnya untuk menjadi pemuas.

"Mereka tidak tahu cara merawat diri." bisa saja Kabiru lupa diri jika dua wanita itu mau menuruti gaya hidup wanita malam.

"Aku akan tahu siapa dia."

"Karena masih muda, itu alasanmu menginginkannya?"

"Normally." tidak perlu dijelaskan. Meski tidak dipoles, kecantikan Medina menguar berikut dengan pesonanya. Kabiru tahu hanya dengan sekali melihat. "Bisa jadi dia aset terbesar."

Mami tidak tahan lagi mendengar kalimat Kabiru.

"Aku membelinya."

Seandainya bisa, mami pasti menampar Kabiru. Tapi, wanita itu sadar lelaki seperti apa yang dihadapinya saat ini.

"Anggap dia putriku." sulit, tapi mami akan berusaha membuat Kabiru mengerti.

"Aku memberi waktu satu bulan." karena selama itu, Kabiru akan kembali ke Inggris.

Diakui mami, jika Kabiru pandai memilih wanita. Pernah Kabiru memasukkan seorang wanita ke kamarnya, tidak lama laki-laki itu keluar karena mengetahui jika wanita tersebut tidak lagi perawan. Saat itu mami tertawa. Namanya juga wanita panggilan, adakah yang masih gadis? Tertipu dengan usia juga kepolosan, begitu yang dialami Kabiru.

Repot memang. Jika Kabiru memang ingin menjaga keperjakaannya, kenapa harus datang ke tempat itu?

"Tidak takut tertipu?" mami menyinggung pengalaman pribadi lelaki itu.

"Aku cuma memakainya. Bukan menjadikan istri."

Jika Kabiru tegas dengan tega memberikan jawaban itu, mami kebalikannya. Jika sampai Medina mengalami hal itu, mungkin mami tidak akan bisa memaafkan dirinya.

Kabiru pergi meninggalkan mami yang masih tertegun dalam diamnya. Kabiru punya cara melakukan segalanya. Kuasa lelaki itu tidak bisa dipandang sebelah mata. Terkait perempuan, baru kali ini Kabiru memaksa. Diakui mami, jika paras Medina memang sangat cantik. Sengaja dirinya tidak menyuruh Medina melakukan perawatan, karena mata tajam lelaki tahu tanpa harus memoles.

Sepertinya, mami harus mencari cara. Dia akan menemui Medina.

Dari dapur, Medina kembali ke kamarnya. Karena itulah denah teraman yang harus dipatuhinya. Mengunci pintu, Medina bersiap menikmati secangkir teh hijau.

"Selamat sore."

Hampir saja cangkir di tangannya jatuh. Keberadaan seorang lelaki yang tidak dikenalinya ada di kamar.

"Saya tahu kamu bisu." Kabiru menatap baik-baik wajah Medina. Alami dengan pesona yang cukup kuat.

Bukan darah bangsawan, hanya seseorang yang hidup di bawah naungan mami, yang tak lain adalah pemilik tempat khusus menampung nafsu pria. Namun, wanita itu memiliki wajah yang sangat cantik.

Saat Medina ingin membuka pintu, dengan cepat Kabiru menahan lengan wanita itu dan membawa ke dalam pelukannya.

Benar. Dia masih kecil. Tubuhnya perlu diberi asupan vitamin agar tumbuh seperti wanita pada umumnya.

"Kamu tidak mau memberitahu namamu?" memang apalah arti sebuah nama karena Kabiru sudah melihat secara dekat wanita itu.

Medina terkejut, kenapa notes kecilnya ada di tangan Kabiru? Kapan lelaki itu mengambil benda tersebut dari sakunya.

"Anda tidak sopan. Keluar."

Marah yang menggemaskan. Kabiru menatap tajam wanita itu. "Saya memang akan pergi. Tulis saja namamu."

Medina menggeleng.

"Baiklah." menjauh dari Medina, Kabiru kembali ke ranjang wanita itu. "Saya akan menunggu, mungkin kita bisa tidur bersama."

"Apakah anda akan keluar setelah mengetahui nama saya?"

Membaca jawaban nan polos itu, Kabiru mengangguk.

"Nur Medina."

Dan Kabiru terpukau melihat sebuah nama yang indah sesuai dengan rupa wanita itu.

Medina. Sepertinya bagus.

"Keluar dan jangan pernah kembali!"

"Tentu sayang. Saya akan keluar." kali ini fokus Kabiru sedikit terganggu dengan bibir Medina. Kira-kira selain indomie apalagi yang pernah dilumat bibir tipis itu?

Sebelum pergi, Kabiru melihat sekali lagi wanita yang mengenakan piyama teddy bear. Lucu dan menggemaskan tanpa meredupkan aura seorang wanita.

11.

"Dia menemuimu?"

Medina mengangguk. Kedatangan mami ke kamarnya untuk menanyakan seorang lelaki yang mengenakan kemeja flanel biru dongker yang tak lain adalah Kabiru.

"Dia hanya bertanya namaku."

Wajah mami murung. Apa yang harus dilakukannya pada wanita muda itu? Menyuruhnya pergi sama saja menyerahkan Medina pada kekejaman ibu kota.

"Kamu mau pindah dari sini?"

Mengerjap, Medina lantas menulis jawabannya. "Aku membuat kesalahan?"

Mami menggeleng. "Mami takut terjadi apa-apa sama kamu."

Medina mengerti. "Aku bisa jaga diri."

Dengan cara apa? Karena mami tahu jika Kabiru sangat menginginkan Medina.

"Jika ada yang mengajakmu menikah, kamu mau?"

Lagi, Medina dibuat bingung. Kenapa tiba-tiba mami kelihatan takut? "Aku tidak tahu." banyak pertimbangan, dan Medina tidak bisa mengatakannya pada mami.

Dan mami menarik nafas panjang. Wanita itu mengenal baik sosok seperti apa Kabiru. Laki-laki itu pasti akan mendapatkan Medina ada atau tanpa perlawanan. Melihat Medina, kepercayaan diri mami seketika surut. Saat mengajak Medina ke tempatnya, mami melupakan seseorang yang tak lain adalah Kabiru. Niatnya menolong dan tidak menyangka mata elang Kabiru bisa menangkap sosok Medina.

Sebelum Kabiru kembali dari pekerjaannya, mami harus mencari cara.

"Mami mengkhawatirkan keamananmu."

Medina bingung, apakah sesuatu yang besar akan dihadapinya? "Aku akan menjaga diri."

Bisa dilihat mami keyakinan Medina, namun mami tidak ingin menyampaikan keraguannya.

"Jika menyangkut laki-laki manapun, aku tidak takut." apakah Medina harus mengatakan keadaan yang sebenarnya? Lagi, Medina menampakkan note kecilnya. "Mami tenang saja." dan tiba-tiba, tubuh kurus Medina memeluk mami. Apapun yang masih samar, bagi Medina mami adalah penyelamatnya.

Terharu, tentu. Mami pernah di posisi Medina hingga seseorang menjadikan dirihya bisa bangun dan hidup layak seperti saat ini. Mami tahu betul bagaimana perasaan Medina saat ini.

"Tentang menikah, aku akan melakukannya ketika menemukan lelaki yang benar-benar menginginkanku," tulis Medina lagi.

"Termasuk laki-laki yang menanyakan namamu itu?"

Medina tersentak. Mulutnya kaku.

"Dia menginginkanmu." mami berterus terang. "Mami mengenalnya dengan baik."

"Dia baru tahu namaku." Medina masih tertegun.

"Dia sudah menyukaimu sebelum tahu nama."

Tidak bisa dipercaya. Laki-laki itu menyukainya? Dari penampilannya saja sosok laki-laki itu tidak pantas untuknya. Medina yang polos, buta pada parasnya. Sederhananya, Medina menganggap dirinya tak lebih fakir miskin yang lusuh. Medina tidak pernah bercermin seperti wanita pada umumnya. Saat mata itu melihat pantulan diri dicermin maka masa depan suram terlihat. Karena itu, cermin bukan teman dekatnya.

Jika benar seperti kata mami, "Aku akan memikirkannya." Medina akan mengatakan pada Kabiru jika dirinya bukan wanita baik-baik, Medina yakin laki-laki itu akan mundur.

Medina tidak pintar menilai orang. Selama ini ia hanya tahu neneknya dan tidak terlalu memperhatikan tetangganya. Begitu polos Medina, hingga anak kepala desa bisa merenggut kehormatannya.

Ketika mami keluar dari kamarnya, Medina mendekati cermin dan memberanikan diri melihat pantulan dirinya.

Masih sama. Wajah cantik dengan pesona kuat sebagai seorang wanita tidak terlihat di matanya. Selingan masa depan yang dipercaya logika dan diyakini hatinya, itu yang dilihat Medina. Seseorang menyukainya, itu bukan kabar baik. Terserah apa yang membuat lelaki itu menyukainya, karena Medina tidak melihat kelebihan pada dirinya. Jika kekurangan, bisa ditulis satu persatu oleh Medina.

Siapa yang tidak bisa merincikan wanita lusuh sepertinya?

Sekalipun di desa hubungannya dengan tetangga baik-baik saja, Medina tidak memiliki teman. Karena keterbatasannya, Medina merasa minder. Alhasil, wanita itu sering memendam perasaannya sendiri. Termasuk ketika Raffi memperkosanya.

Setelah kejadian di malam kepergiannya dari desa, Medina semakin yakin jika mata manusia selalu memandang hina dan rendah orang sepertinya tanpa perlu mempertimbangkan permasalahannya.

******

"Kamu pasti tahu kualitasnya."

Pagi itu, Medina baru bangun dari tidurnya dan terkejut melihat lelaki yang seminggu lalu dilihatnya. Dari mana lelaki itu masuk?

"Kamu akan percaya setelah menggunakannya."

Dua buah tas kertas yang cukup asing di mata Medina diletakkan di kaki Medina yang masih terbungkus selimut.

Medina bangun ketika melihat pergerakan Kabiru. "Di sini saja." Kabiru menahan Medina dalam dekapannya. Sontak saja Medina meronta melepaskan diri. Apakah semua lelaki kurang ajar?

"Tidak perlu menulis jawabanmu, karena saya tidak akan bertanya apapun."

Tubuh kurus Medina terperangkap dalam pelukan Kabiru.

"Saya baru mendarat dan langsung ke sini," kata Kabiru sedang Medina terus berusaha melepaskan diri. "Temani saya tidur." karena sejak dalam perjalanan pulang, Kabiru tidak tidur. Wajah Medina selalu membayangi dirinya.

Sengaja tidak membawa mobil, memilih menggunakan taksi agar mami tidak tahu kedatangannya. Jatah satu bulan, dipersingkat Kabiru. Rindunya pada wanita bernama Medina tidak bisa dibendung.

Seperti yang diinginkan Kabiru, mata lelah itu melihat Medina. Jika beberapa jam yang lalu hanya menjadi bayangan, maka detik ini wanita itu sudah didekapnya.

Dengan tubuh Medina dalam dekapannya, Kabiru tidur. Dan isak tangis dalam diam seorang wanita tidak diketahuinya.

Semurah inikah dirinya? Apakah itu juga yang terbersit di benak Raffi sehingga berani melakukan hal keji itu? Apakah raut wajahnya sudah ber-stempelkan harga diri yang murah?

Adakah hal yang lebih dipentingkan oleh seorang wanita selain dihargai marwahnya?

Jika benar, kenapa masih ada wanita yang sampai detik ini menjajakan tubuh pada lelaki tanpa menjunjung nilai marwah? Apa yang dikejar? Rupiah atau dolar?

12.

Ketegangan sedang terjadi di kamar Medina. Antara mami dan Kabiru tidak ada yang mau mengalah sedang Medina tidak tahu cara melerai keduanya.

"Aku menikahinya," kata Kabiru. Menjelaskan keberadaannya di kamar Medina, laki-laki itu harus menelan ucapan pedas dari mami.

"Dia yatim piatu, Kabiru."

"Aku tidak menanyakan orang tuanya."

"Suatu saat kamu akan peduli dan melimpahkan padanya."

Yang diinginkan Kabiru adalah Medina, bukan orang tua wanita itu. "Rencanaku baik, kenapa tidak diterima saja?"

Bagaimana cara mami mengatakannya? "Medina belum ingin menikah."

"Dia hanya belum tahu rasanya," balas Kabiru dengan cepat.

Di tempatnya Medina tertegun mendengar kalimat Kabiru. Laki-laki itu salah menempatkan niat. Kepada mami Medina sudah memberikan jawabannya.

"Mami tahu, aku tidak pernah menyentuh wanita di sini."

Ingin mami menampar Kabiru. Apa yang dikatakan Kabiru di depan Medina?

"Pikirkan lag---"

"Satu bulan seharusnya aku berada di sana, mami tahu kan?"

Benar. "Kalau berkenalan aku masih bisa mempertimbangkan, sedang menikah, kamu akan membawanya dan aku tidak akan tahu kabar Medina."

"Mami bisa menjenguknya." Kabiru tidak ingin berdebat lagi. Ditatapnya Medina, laki-laki itu berkata, "Kita akan menikah, dan segera bercumbu."

Mami tidak asing dengan kalimat itu, bagaimana dengan Medina? Apa yang dipikirkan wanita itu?

"Berikan dia waktu berpikir."

"Tiga hari." karena Kabiru telah menyiapkan semuanya. Medina hanya perlu mengangguk dan mereka akan bulan madu.

Kabiru tidak mengenal Medina. Nafsu yang membuat laki-laki itu ingin menikahinya. Dengan mata bukan hati Kabiru melihat Medina. Pesona Medina telah mempengaruhi kesadarannya.

"Tidak usah berpikir, karena saya akan mengajakmu ke surga paling indah."

Wajah ragu Medina, diabaikan Kabiru. "Kamu pasti menikmatinya."

Apakah tidak ada cara mencegah niat laki-laki itu?

Kepada mami, Medina menyerahkan note. "Aku tidak gadis lagi."

Mami sudah menduga, segera ia berikan note itu pada Kabiru.

Tidak butuh waktu lama, emosi Kabiru langsung terlihat. "Cara kamu menolak?"

Medina menggeleng. Dan mami semakin yakin pada dugaannya melihat raut Medina.

"Kamu akan membuktikan sekarang atau setelah menikah?"

Salah. Kabiru melontarkan tanya yang salah. "Saya telah jujur. Demi Tuhan. Anak kepala desa telah memperkosa saya."

Kabiru membanting note kecil Medina. "Kamu menutupinya dengan kecantikanmu?"

Siapa yang menutupi? Bukankah Medina sudah mengatakannya?

"Kalau begitu, kita menikah besok." Kabiru membanting pintu kamar Medina dari luar.

Memungut notes yang sedikit rusak, Medina menulis pikirannya. "Apakah aku harus kabur?"

Dan mami memeluk wanita muda itu. Finansial Kabiru tidak diragukan, tapi mami tidak bisa memastikan keberanian laki-laki itu dalam bersikap.

"Mami akan bicara dengannya."

Kepada mami, Medina menyerahkan urusannya. Medina percaya mami.

Kabiru belum pergi ketika mami keluar dari kamar Medina.

"Apa yang bisa kamu janjikan tentang Medina?"

Kabiru sedang marah. "Pantaskah jaminan untuk wanita seperti itu?"

"Tidak ada yang memaksamu menikahinya, jadi tidak ada hak kamu menghakimi."

Kabiru tersenyum sinis. "Kalau memang dia pelacur, kenapa harus di simpan?"

"Medina tidak seperti yang kamu sangkakan."

Kabiru tidak menerima ucapan mami. "Aku akan menikahinya." apapun yang terjadi lihat saja nanti.

"Setelah itu kamu akan memukulnya karena tidak sesuai ekspektasi? Atau kamu akan mengurung dan membuat jiwanya tergoncang?"

Kabiru menatap tajam manik mami. "Sepertinya mami lebih mengenalnya dibandingkan aku."

"Setidaknya aku pernah tahu caramu melampiaskan kecewa." walaupun bukan target yang disakiti, tapi wanita tahu rasa sakit jika berkenaan dengan hati.

"Salah sendiri. Pelacur haram punya perasaan."

Sampai di sini, mami tidak lagi mendebat. "Aku akan sering berkunjung." Kabiru tidak mendengar, dan tetap menikahi Madina.

Terlahir dalam keadaan seperti ini bukan pilihan Medina jika tidak ada yang menjanjikan masa kecil bahagia. Ditinggal sejak masih kecil, Medina harus bertahan hidup dan tahu kerja keras akan menghidupi. Saat sudah besar seperti ini, gemilang seolah enggan menyapa. Malah hal fatal tentang harga diri telah direnggut, kini datang lagi ancaman baru. Apakah hidupnya harus dikelilingi masalah?

Kembali ke kamar Medina, mami bertanya. "Apakah kamu punya tujuan lain jika tidak mau menikah?"

Medina menggeleng. Mami adalah harapan terbesar bagi Medina sejak pertama kali wanita itu menawarkan kenyamanan. Medina tahu diri, ingin meminta jaminan pada mami membuatnya ragu.

"Maafkan Mami." mami memeluk Medina. Keinginan Kabiru sudah final, mami tidak bisa membantu Medina. Merasa tidak berguna, mami mengatakan, "Jika terjadi apa-apa, hubungi Mami. Tempat ini terbuka untukmu."

Medina mengangguk. Ia tidak menangis. Nasib hari ini pernah dilihat dari pantulan diri di cermin. Setelah Raffi, mungkin kelanjutan praharanya adalah Kabiru.

"Mami hanya bisa membantumu sampai di sini." tak pernah disangka olehnya jika Kabiru akan jatuh pada pesona Medina.

Medina bersyukur, karena mami pernah menjadi orang penting dalam hidupnya. Sekalipun memaksanya, Medina tahu mami tidak bisa membantu.

Medina tidak tahu sehebat apa kuasa Kabiru, namun sedikitnya wanita itu merasakan beban besar akan segera menyapa.

Ada proses yang akan dijalani Medina.

Dalam benak melintas tanya, apakah hanya orang-orang berkuasa yang terlibat dalam hidupnya? Jika benar, selamanya Medina terkungkung dalam ketidakberdayaan.

Terlepas dari Raffi, sekarang Kabiru.

"Mami tidak tahu, apakah dia orang baik?"

Mendapat pertanyaan seperti itu, sulit untuk dijawab oleh mami. Baikkah lelaki itu, apalagi setelah tahu keadaan Medina yang tak gadis lagi? Enggan, karena mami takut Medina menggantung harap pada lelaki itu.

"Harap Mami, semoga kamu bahagia. Kapanpun, Tuhan menjagamu."

Mami pasrah, Medina apalagi?

13.

Sebuah bangunan megah adalah milik Kabiru yang tak lain suami Nur Medina. Iya, lelaki itu telah menikahi Medina dan sekarang telah membawa Medina ke kediamannya.

Ada sepuluh orang pelayan di sana. Mereka tidak diizinkan masuk ke ruang utama tanpa perintah. Tempat mereka telah ditentukan begitu juga dengan pembagian tugas.

Tidak ada drama atau kontrak, semua penghuni di sana tunduk kepada Kabiru. Tidak ada yang bisa melanggar karena akan mendapatkan sanksi yang tidak main-main.

Kini penghuni bertambah satu, yaitu Medina. Medina yang lemah dan polos telah masuk ke rumah itu dan akan melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Tanpa Medina ketahui jika Kabiru tidak lagi melihatnya dengan tatapan saat mereka pertama kali bertemu.

Kamar yang cukup besar dan lengkap dengan fasilitas ditempati Medina.

Menyodorkan note kecilnya pada Kabiru, Medina menuliskan pertanyaan. "Apa yang akan kulakukan di rumah ini?"

Kabiru menatap dengan dingin wanita di depannya. Jijik saat melihat raut polos Medina. "Diam dan layani aku." karena Kabiru tidak suka keributan. Ah satu lagi. "Jangan bersikap bodoh. Karena aku tahu seperti apa kamu."

Apa? Kenapa Kabiru bicara seperti itu? "Anda marah?"

"Istirahatlah." Kabiru menepis note tersebut, ia keluar dan membanting pintu kamar membuat Medina kaget ditempatnya.

Ini baru hari pertama dan laki-laki itu sudah marah, padahal Medina tidak membuat keributan.

Melihat lagi kamar yang besar, terlintas sebuah pikiran di benaknya. Apa yang akan dilakukan Medina di kamar besar ini?

Dan hal pertama yang dilakukan wanita itu adalah membuka koper dan menyusun pakaiannya ke dalam lemari. Itu sebuah pekerjaan dan Medina akan senang melakukannya. Sempat terkejut saat melihat baju lelaki di sana, apakah Kabiru akan menempati kamar yang sama dengannya?

Karena pakaiannya tidak banyak, pekerjaan itu cepat selesai. Berdiri di depan cermin bukan untuk melihat pantulan diri melainkan benda yang tersusun rapi di atasnya. Medina tahu benda itu terdiri dari skincare yang pernah dilihatnya di ponsel, parfum dan alat make up.

Mungkin ini milik seseorang. Sedikitpun Medina tidak melihat wajah dan penampilannya hasil make over suruhan Kabiru sebelum berangkat ke rumah ini.

Saat tidak tahu apa yang harus dikerjakan lagi, Medina naik ke atas ranjang. Ia tidak lelah tidak juga bosan. Hari pertama semua orang akan bingung jika berada di posisi Medina.

Hari belum terlalu sore, Medina akan tidur sebentar agar rasa lapar di perut hilang.

Satu jam berada di luar, Kabiru kembali ke kamar. Matanya menatap tajam ke arah seorang wanita yang sedang terlelap di atas ranjangnya. Kabiru menginginkannya, namun kecewa saat mengetahui Medina ternyata bukanlah wanita baik-baik dan lebih menyakitkan ketika ia tidak bisa menghentikan keinginannya untuk memiliki wanita itu. Memilih menikah untuk memenangkan ego, jika tak bisa menerima Kabiru akan menendang keluar wanita itu.

Kaki panjang itu melangkah hingga matanya bisa melihat dengan dekat Medina. Duduk di sampingnya Kabiru menatap lagi wanita itu. Patras yang rupawan dengan hidung mancung dan bibir menawan sungguh mempesona.

Tiba-tiba, Kabiru mendengar suara yang berasal dari perut Medina. Wanita itu meringkuk bukan menahan dingin

melainkan lapar karena rautnya yang menawan menjelaskan sakit.

******

Medina tahu itu pasta dan teman-temannya yang elit. Hanya saja, saat ini wanita itu ingin makan nasi, tidak apa tidak ada lauk. Persoalannya adalah kepada siapa dia akan meminta makanan itu?

Mau tidak mau, Medina meletakkan note di hadapan Kabiru. "Maaf. Tidak ada nasi putih?"

"Itu makanan berat di malam hari."

Medina tidak mengerti. "Sedikit saja," tulisnya lagi.

Karena memang tidak ada menu itu saat malam hari di rumahnya, Kabiru membawa Medina makan di luar. Medina merasa tidak enak, tapi ia tidak bisa menikmati mie di saat perutnya kosong lain hal kalau dirinya sudah makan nasi. Medina takut sakit di rumah orang.

Sebuah restoran yang tidak jauh dari kediaman, Kabiru membawanya ke sana. Ada beberapa pasangan di restoran itu dan beberapa pasang mata lelaki menatap takjub pada

Medina. Bagaimana tidak? Malam itu Medina mengenakan dress polkadot berwarna hitam selutut dengan lengan panjang. Rambut panjangnya tergerai indah. Wanita itu masih muda ditambah aura kecantikan kuat dan sayangnya, Kabiru tidak terlalu memperhatikan suasana di restoran itu.

Makan malam dihidangkan. Sepiring nasi putih lengkap dengan lauk ditata di atas meja. "Ini malam terakhir kamu makan nasi." karena makanan itu hanya akan disantap pagi dan siang.

"Insyaallah." Medina memperlihatkan jawabannya. Setelah meminta izin, wanita itu mulai menikmati makan malamnya. Nasi tidak banyak, syukurnya ada sayur yang bisa membuatnya kenyang.

Selesai Medina makan, Kabiru tidak langsung mengajak pulang Medina. Ia menikmati hidangan sebagai makan malamnya. Namun makanan itu tak lagi nikmat ketika seorang pemuda menghampiri dan meminta nomor telepon Medina.

"Anda tidak tahu etika?"

"Saya hanya ingin mengenal dekat adik anda, bolehkan?"

Apa? Adik?

Suasana hati Kabiru memang sedang tidak baik ditambah pemuda itu maka waktu yang sempurna melampiaskan kemarahannya.

"Dia bukan lagi gadis perawan. Kamu paham?"

Beberapa orang berlari menghentikan Kabiru. Pemuda yang menghampiri mereka hampir mati di tangannya.

Di tempatnya, Medina mematung. Wanita itu tidak tahu harus berbuat apa, juga pernyataan Kabiru yang menjelaskan statusnya pada pemuda tadi.

Mengatakan dia istriku, apakah sulit? Lagi, Medina menelan asa yang tak akan pernah tersambung lagi.

14.

Medina tahu Kabiru seorang pengusaha, tapi ia tidak perlu tahu sedetail mungkin. Keberadaannya di sini karena laki-laki itu, pernikahan yang tidak dijalankan sesuai dengan norma kewajaran. Kata-kata sadis dan penghinaan diterima Medina. Sakit hati tentu, tapi wanita itu tidak melakukan apa-apa.

Hari ini tepat satu bulan Medina menjadi istri Kabiru. Tidak ada yang berubah, selain Kabiru tidak ada di tempat. Tanggung jawabnya dalam pekerjaan mengharuskan laki-laki itu pergi ke luar negeri. Karena perintah, Medina tidak bisa berinteraksi dengan pelayan di rumah besar itu. Semua perlengkapan disediakan tanpa harus meminta. Kabiru telah menyiapkan semuanya.

Pintu kamar Medina diketuk oleh seorang pelayan. Ketika membuka pintu, Medina menerima secarik kertas. Mengangguk setelah tahu apa yang tertulis dalam kertas itu.

Kali pertama setelah satu bulan, Medina akan bersiap. Membuka lemari ia mengambil salah satu pakaian yang dibeli oleh Kabiru. Tampil cantik dan tidak memalukan, orang tuaku akan tiba beberapa jam lagi. Begitu isi tulisan pada secarik kertas tadi.

Medina tidak tahu berdandan dengan betul. Jadi, bedak dan lipstik, dua benda itu yang dipakainya. Hanya sebentar, karena cermin salah satu benda yang dihindarinya. Setelah dirasa selesai, Medina keluar. Dua orang wanita tidak dikenalnya melihatnya dengan tatapan menggelikan.

"Aku pikir dia melakukannya," kata wanita yang berambut blonde.

"Kita selesaikan sekarang, suaminya spesies gila."

Medina tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh dua orang itu. Tapi, ia kembali masuk ke kamarnya saat dua wanita itu memaksa.

Di depan cermin, Medina harus duduk. Tidak lama Medina paham kenapa mereka memaksanya masuk. Memejamkan mata, Medina membiarkan wanita itu merias dirinya.

"Seperti ini?"

Medina tidak tahu dengan siapa wanita itu berbicara, ia mendengar tanda panggilan video call.

"Lima belas menit lagi aku tiba."

Seketika mata Medina terbuka. Itu suara Kabiru. Kenapa laki-laki cepat sekali pulang?

"Oke."

Panggilan diputuskan.

"Kami bisa melihat gaun yang lain?"

Medina mengangguk, bangun dari bangku ia menuju ke lemari besar dan membuka untuk mereka.

"Yang ini saja."

Terlalu terbuka. Medina tidak percaya diri mengenakannya, apalagi akan bertemu dengan orang tua Kabiru. Bagaimana cara menolak? Masuk ke kamar mandi, Medina tak percaya melihat pantulan tubuhnya di cermin. Punggung terbuka, belahan dada dan paha. Medina menarik napas dalam, apakah Kabiru ingin mengenalkannya sebagai pelacur?

"Wow. Amazing."

"Ini terlalu terbuka. Saya tidak bisa memakainya," tulis Medina di note kecilnya.

Dua wanita itu saling melihat, kemudian bertanya. "Suamimu menyukainya."

Menelan ludah, Medina tidak tahu harus menulis apa. Ia terlalu malu dengan penampilannya.

"Kami permisi dulu."

Mengangguk, tapi Medina tidak mengantar dua orang itu. Bagaimana ia keluar dengan pakaian seperti ini? Sama saja Kabiru menyuruhnya telanjang.

Medina memutar otak, bagaimana cara menutup belahan tersebut. Dada mungkin bisa menggunakan syal, bagaimana dengan punggung dan paha?

"Kamu tahu sopan santun?"

Menoleh, tatapannya bertemu dengan manik milik Kabiru. "Menurut anda, apakah tidak keterlaluan keluar dengan pakaian kurang bahan ini?"

Kabiru membuang note kecil Medina. Kemudian melajukan satu hal yang cukup mengagetkan wanita itu. "Ini yang sedikit tebal." saat di mobil tadi, Kabiru sudah berencana membersihkan sendiri bibir Medina.

"Jangan anggap ciuman." dingin kalimat itu dikatakan Kabiru. Laki-laki itu menarik Medina yang syok keluar dari kamar di mana orang tuanya sedang menunggu.

Tidak seperti yang dituduh Kabiru, Medina yang polos tahu tata krama dan menjaga sikap. Mencium tangan wanita yang diketahuinya ibu Kabiru dan menjabat tangan seorang lelaki yang belum dikenalinya.

"Cantik sekali."

Medina mendengar pujian tulus saat wanita itu memeluknya. Wanita itu juga cantik, memiliki hidung mancung dan mata yang indah.

"Medina namanya kan?" adalah Saraswati, ibu mertuanya Medina.

Medina mengangguk. Belum masuk waktu makan siang, jadi Medina ikut saja saat ibu Kabiru mengajaknya bergabung.

"Nemu di mana?"

Tahu siapa yang ditanyakan lelaki yang datang bersama ibu Kabiru, Medina memperhatikannya.

"Jaga bahasamu Noe," tegur ibu Kabiru. Enol Gabri, keponakan dari sepupu suaminya tidak bisa melihat wanita cantik. Pemuda itu jeli menilik meski wanita tidak memakai riasan.

Karena ibu Kabiru menetap di luar negeri, penampilan Medina biasa saja di matanya. Apalagi wanita itu tahu jika penampilan Medina hari ini adalah perintah dari Kabiru.

"Kabiru baik kan?"

Mengulas senyum, Medina mengangguk. Ia tidak melihat suaminya yang duduk di hadapannya.

Bijaknya ibu Kabiru karena tidak melihat keterbatasan yang dimiliki Medina. Cara wanita itu menilai tidak menjatuhkan harga diri. Wanita itu makhluk spesial tanpa harus melihat kekurangannya.

Seseorang datang membawa sebuah nampan emas berisikan sebuah note kecil. Tahu benda itu diberikan untuknya, Medina mengambil.

"Keindahannya memukau, aku pangling." Noe terang-terangan memuji istri Kabiru.

Seolah ingin memamerkan sang istri, namun dalam hati yang paling dalam, Kabiru ingin dunia tahu bahwa keindahan Medina tak bisa menutupi kebusukannya.

"Bagus kalau kamu tidak mencium bau busuk."

Hanya bisa meremat gaun saat Medina mendengar kalimat hina dari Kabiru.

"Ibu ingin tahu, sejauh apa kamu tahu tentang Kabiru?"

Kali ini Medina dituntut untuk jujur. "Aku tidak mengenalnya selain nama lengkap beliau."

Membaca jawaban Medina, Saraswati tersenyum. "Termasuk pekerjaannya?"

Medina mengangguk.

"Kamu memilihnya artinya mau tidak mau Medina harus masuk dalam forum." mengecewakan mendengar kabar bahwa Medina tidak tahu apapun tentang putranya. Kemudian Saraswati melanjutkan kalimatnya yang masih ditujukan untuk sang putra. "Semua orang sudah mengetahui statusmu. Kapan kamu akan membawanya?"

"Kami akan memikirkannya. Sepertinya, Medina tidak akan setuju."

"Sudah ibu katakan, dia harus ikut." kini Saraswati menatap menantu yang duduk di sampingnya. "Keterbatasan bukan alasan kamu diam."

Medina tidak tahu sehebat apa keluarga Kabiru, bahasan yang diangkat cukup rumit untuk dimengerti.

"Bulan depan, datang bersama Kabiru. Kamu akan diperkenalkan secara resmi."

Kini, mata Medina menatap ke arah Kabiru. Di sana ia menemukan keraguan, dan Medina merasa Kabiru sedang menertawakan kebodohannya. Sungguh, Medina merasa rendah di depan laki-laki itu.

******

"Satu alasan bisa memundurkan langkahmu." menekan mental Medina, mudah dilakukan oleh Kabiru. "Kamu hamil, dan semua akan mudah."

"Kenapa tidak bercerai saja?"

Note kecil itu tergeletak naas di sudut kamar. Jawaban yang salah. "Aku sudah membelimu. Lakukan saja apa yang kukatakan."

Kasar, penuh emosi dan satu hal penting keputusan Kabiru mengulang luka yang pernah di toreh seorang lelaki di masa lalu. Medina trauma, tapi Kabiru tidak bisa menghentikan geloranya.

15.

Sebagai pemuas nafsu? Mungkin, Medina ingin protes atau keluar dari sana tapi ia dikawal ketat oleh penjaga dalam gedung besar tersebut. Tidak ada alasan untuk sekadar keluar karena privasinya dikekang Kabiru semua kebutuhan disediakan, pelayan sigap membantunya.

Dia bukan wanita penantang dunia yang keras dan penuh sandiwara Medina bukan juga sosok perempuan yang telah dilatih ketegarannya tapi dia orang biasa, terlahir dari keluarga tak berpunya harus melewati rintangan hidup yang cukup berat.

Digauli dengan kasar dengan lontaran kalimat menyakitkan tanpa tahu wanita itu terluka. Fakta Medina tidak lagi perawan membuatnya marah, Kabiru sudah menganggapnya bukan wanita baik sejak bertemu di tempat mami sekarang bukti itu terjelaskan.

Ia terpaut dengan wajah cantik Medina, diakui kenapa dirinya berani menikahi wanita itu tapi kalian harus percaya semua ini bukan tentang cinta melainkan keinginan nafsu semata.

"Meski mengenakan pakaian dari emas, bau sampah tetap tercium."

Medina tidak berencana menjawab, dibiarkan note kecil tergeletak di nakas sedang dia duduk di depan cermin dengan tidak berdaya.

"Kamu akan melihat saja benda-benda itu?"

Benda yang dimaksud Kabiru adalah peralatan rias untuk Medina, sore menjelang Maghrib pria itu ingin membawa Medina ke sebuah acara tidak terlalu besar tapi di sana berkumpul hampir semua pengusaha ternama.

"Kamu bisa memolesnya untuk menutupi kebusukanmu."

Kata-kata Kabiru menyakitkan tapi ada yang lebih menyakitkan yaitu sentuhannya. Seandainya bisa Medina berharap tidak disentuh lagi, lebih baik dia dipekerjakan di rumah itu.

"Jangan khawatir perlahan akan kuperkenalkan kamu sebagai pelacur."

Dibandingkan hati ada satu bagian tubuh yang paling sakit namun ditahan agar tidak terlihat oleh Kabiru.

Kabiru marah ketika bibir melontarkan kebencian, birahinya malah bangkit hanya dengan melihat wajah Medina. Jelas-jelas ia membencinya tapi kenapa ada yang berontak?

"Usia masih muda tapi sudah se-kotor itu, dasar sampah."

Sungguh Medina tidak ingin peduli pada kata-kata Kabiru, ia hanya perlu memilih benda yang mana dulu yang akan digunakannya. Wajahnya sudah putih tapi tidak mungkin dia menghadiri acara laki-laki itu dengan wajah pucatnya itu.

Bedak tabur dengan sedikit lipstik mungkin bisa, jika menggunakan semua ia tidak yakin dengan hasilnya karena masih awam dengan peralatan itu.

Dari sofa Kabiru memperhatikan Medina namun wanita itu tidak tahu, ia hanya perlu menyelesaikan riasannya dan pergi de suruh kau dekngan laki-laki itu.

"Kamu merasa diri sempurna?" Kabiru tersenyum sinis. "Aku yakin seandainya cermin bisa bicara dia akan menyuruhmu enyah dari hadapannya."

Menurut Kabiru polesan itu bisa menutupi kebusukannya sedang untuk Medina dia bisa melihat dirinya yang palsu sehingga membuat anggapan sendiri bahwa ketika riasan menyentuh wajahnya maka masa depannya juga berbeda.

******

Sesal pertama adalah membawa wanita itu ke acara koleganya, lirikan maut nan menggoda terus mampir bukan pada orang-orang itu Kabiru marah melainkan pada Medina.

Genggaman tangan mungkin tampak seperti perlakuan romantis tapi percayalah Medina merasa sakit belum lagi selangkangannya.

"Ini pertama kalinya, seseorang?"

"Istri."

Bukankah dia akan mengenalkan Medina sebagai pelacur?

"Selamat datang."

Medina tidak diizinkan membawa note kecilnya, Kabiru tidak ingin wanita itu berinteraksi dengan orang lain karena dia sudah membelinya. Ia tidak menerima keluhan dan Medina tidak menyampaikan keberatannya.

Ketika Kabiru menoleh ia marah melihat Medina tersenyum pada laki-laki yang menyapanya. Tanpa basa-basi dia menarik Medina dari hadapan pria tersebut.

Dari semua tamu hanya beberapa orang yang membawa pasangannya padahal bisa dikatakan ini salah satu acara resmi.

"Merasa jadi perhatian?"

Medina menggeleng, ia tidak merasa seperti itu apalagi di saat bagian intinya terasa sakit.

"Jangan lupa, kamu sampah. Mereka tertarik karena belum tahu bau yang menyengat."

Hinaan Kabiru sudah mulai terekam di benak Medina dan wanita itu tidak berpikir untuk memintanya berhenti melontarkan kalimat menyakitkan.

Kabiru memilih sebuah meja karena sejak dari tadi mereka berkeliling, tanpa dipersilakan Medina langsung menarik bangku dan duduk di sana. Sesuatu amat menyakitkan seandainya tidak ada riasan dan pewarna bibir bisa dipastikan wajah pucatnya dilihat oleh semua orang.

"Jangan bangga, mereka cuma tergiur untuk membawamu ke ranjang tidak lebih dari itu."

Medina tidak merasa diperhatikan tidak juga melihat tatapan orang-oraang padanya, lebih banyak menunduk karena tidak tertarik dengan acara ini. Seandainya Kabiru tidak mengajaknya ia bisa istirahat.

Di lahirkan untuk ditinggal, lantas beranjak besar mengalami kesulitan hidup hingga diperkosa dan sekarang dibeli oleh seorang pria kejam, naas sekali hidupnya.

"Murahan." usia se-muda itu sudah menjual diri. "Mereka berani menawarmu tapi tidak akan bisa mengambilmu dariku."

Medina bisa merasakan keringat mengalir di punggungnya, sakitnya bertambah ingin mengajak pulang tapi note kecilnya sengaja ditinggalkan Kabiru seandainya pun ia meminta apakah akan dikabulkan?

"Kamu sedang mengundang?"

Medina menatap pria itu, apa maksudnya?

"Kenapa menggigit bibir?" dingin dan sangat menusuk ditambah tatapan tajam. "Kamu ingin mencari perhatian?"

Medina meneguk ludah bukan karena kalimat Kabiru, tapi sedang menahan sakit. Kepalanya kembali tertunduk tak lagi menggigit bibir, menahan rasa sakit yang kian menyiksa.

Kabiru tidak sanggup lagi melihat tatapan liar para lelaki yang tertuju pada Medina, menarik wanita itu ia keluar dari sana tanpa pamit pada tuan rumah. Pelajaran seperti apa yang pantas diberikan pada Medina?

******

"Boleh aku istirahat?"

"Istirahat, aku sudah membelimu maka lakukan yang kuperintahkan!"

Note yang dibuang Kabiru kembali diambil Medina. "Aku sakit," tulisnya cepat tapi pria itu kembali merebut dan melempar dengan kesal.

"Puaskan aku." karena kali ini dia ingin Medina yang memulainya. "Lebih dari yang pernah kamu puaskan."

Medina tidak yakin sanggupkah dia kali ini, nyeri dan sakit tak kunjung hilang wanita itu juga demam.

Kabiru melempar tubuh wanita itu ke ranjang, awalnya tidak apa-apa tapi saat tubuh dihempas dengan kasar matanya mulai kabur. Sejak kecil tidak memiliki sandaran beranjak dewasa masalah hidup semakin rumit. Tidak ada orang atau sanak saudara yang bisa diminta belas kasih saat dirinya dalam kondisi seperti ini.

Sentuhan itu mulai menyakiti bak direnggut nyawa dengan tangan tidak berdaya ia meminta Kabiru berhenti tapi hentakan itu semakin keras dan ia tidak sadarkan diri karena saking sakitnya.

Merasakan sesuatu Kabiru menarik diri dan terkejut melihat darah yang keluar dan ia baru tahu bahwa Medina tidak sadarkan diri.

16.

Penetrasi kasar begitu kata dokter dan menyarankan agar tidak berhubungan dulu sampai keadaan Medina membaik karena jika terkena dinding rahim akan lebih berbahaya. Saran lain juga disampaikan dokter untuk Kabiru salah satunya jangan terburu-buru saat berhubungan sangat lebih baik jika fore play dulu sebelum berhubungan.

Karena sungkan dokter tidak mengatakan bahwa dari hasil pemeriksaan ada hentakan keras bukan cuma kali ini tapi beberapa kali hingga terjadinya perdarahan.

Dia tidak gadis lagi dan ini bukan pertama kalinya Medina berhubungan intim, jadi bisa dikatakan ini bukan salahnya kan?

Tidak mungkin yang menjaga Medina karena itu Kabiru pengawal dan dua orang pelayan menjaga Medina. Masih banyak pekerjaan penting lain ketimbang mengurusnya sama sekali Kabiru tidak merasa bersalah atas keadaan Medina.

Wanita itu telah membuatnya marah, harga diri yang begitu murah tapi bisa memikatnya.

Ketika membuka mata Medina merasa kepalanya masih pusing, melihat ke samping kanan sebuah sebuah botol infus menggantung. Laki-laki itu membawanya ke rumah sakit?

"Ibu sudah sadar?"

Medina tidak bisa tersenyum, sakit di bagian inti sudah mulai berkurang karena obat sudah bereaksi tapi hatinya masih terasa sakit.

Pelayan yang ditugaskan oleh Kabiru tampak siaga, kedua pelayan tersebut akan mengurusnya dengan baik seperti titah tuannya.

Medina tidak akan meminta andai saja bisa bergerak sendiri tapi saat ini dia masih terlalu lemah jadi hanya bisa menunjuk jarinya ke arah botol air mineral.

Bibir dan kerongkongannya kering tapi perutnya tidak terasa lapar. Kejadian tadi malam paling mengerikan setelah peristiwa di kampung.

Apakah orang sepertinya pantas mendapat perlakuan seperti ini, dia yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua tidak juga merasakan bagaimana layaknya sebuah hidup.

"Ibu mau makan?"

Medina menggeleng.

Sampai kapan dia akan berada di sini, jika mengiba maukah Kabiru melepaskannya? Ia tidak tahu bisakah bertahan jika kembali mengalami penyiksaan itu?

Medina tidak pernah membayangkan bagaimana rasanya hidup damai dan nyaman, dia pikir bertemu mami adalah awal dari hidupnya yang baru kenyataannya wanita itu kembali ke lubang yang sama namun dengan penderitaan yang lebih sadis. Bukan menyalahkan mami sudah nasib badan hidupnya seperti ini.

Matanya kembali terpejam, kedua pelayan saling menatap mereka kasihan melihat keadaan Medina. Wanita itu tidak bisa bicara, dia juga belum memiliki tenaga untuk menuliskan jawabannya pada note kecil yang tergeletak di nakas.

Terbuka atau tidak matanya ia tidak akan pernah melihat masa depan cerah, ia juga tidak berani berangan-angan.

"Dia belum bangun?"

"Sudah, baru tidur lagi. Sepertinya masih lemah."

Pekerjaannya memang sangat penting dibandingkan wanita itu tapi ia tidak tahu kenapa Kabiru kembali ke rumah sakit padahal belum lama dia di kantor.

Kabiru memeriksa note kecil yang disediakannya untuk Medina tapi dia tidak menemukan apa-apa.

"Dia tidak menulis apapun," gumam Kabiru. Wajah wanita itu masih pucat tapi masih terlihat menarik, apakah semua wajah pelacur seperti itu? Tidak peduli dalam keadaan apapun mereka tetap akan menggoda.

Kabiru marah, harusnya dia tidak perlu kembali ke klinik jika hanya untuk memuji wanita itu.

"Keluarlah," titah Kabiru pada kedua pelayan itu.

Lelapnya Medina karena pengaruh obat yang masuk ke tubuhnya, seperti kata dokter wanita itu butuh istirahat untuk memulihkan tubuhnya.

Untuk membunuh kejenuhan Kabiru berbaring di sofa, dalam hati mengumpat karena Medina sudah merepotkannya. Ia membencinya, membeli wanita itu bukan untuk melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Saat tangan Medina bergerak reflek laki-laki itu bangun namun tidak mendekat ia melihat dari sofa pergerakan tangannya, mimpikah dia? tangan itu seperti sedang melambai memanggil seseorang. Kabiru tidak penasaran, dia mengabaikan dan kembali berbaring ia tidak tahu tubuh Medina bergetar hebat dan ia mulai menangis. Video di ponsel lebih menarik ketimbang Medina yang tergeletak tidak berdaya di brankar.

Sadar dari mimpi yang bisa mengantarnya pada harapan Medina seperti putus asa. Kenapa harus mimpi, kenapa neneknya tidak mau menunggu? Ia juga ingin berada di alam damai.

Kabiru tidak tahu Medina sudah bangun dan Medina juga tidak tahu ada pria itu di ruang rawatnya. Ia juga tidak melihat keberadaan dua pelayan yang beberapa saat lalu dilihatnya.

Aku tidak bisa se-lemah ini, tapi aku juga tidak tahu bagaimana cara lepas dari Kabiru.

Perlahan Medina menggerakkan tubuhnya ingin duduk bersandar tepat saat itu Kabiru juga bangun dan dua pasang mata mereka bertemu.

"Sudah bisa pulang?"

Medina menarik selimut, wajahnya semakin pucat melihat siapa yang duduk di sofa tidak jauh dari posisinya.

"Tidurmu sangat nyenyak." sinis tatapan Kabiru sama sekali tidak peduli pada raut ketakutan Medina.

Dia akan melakukan lagi? Medina melihat Kabiru melangkah ke arahnya.

"Kamu wanita kotor tapi ini belum bisa dikatakan karma. Tidak sedikit uang yang ku-keluarkan, tapi lihat kamu sekarang."

Persetan dengan keterangan dari dokter yang secara tidak langsung mengatakan dia bersalah atas kasus ini, nyatanya dia bukan orang pertama yang menyentuh Medina, mungkin saja akibat hubungan dengan pria lain dan baru terjadi sekarang kan?

Tangan Medina mencengkeram erat selimutnya, ia tidak tahu ini bukan pertahanan kuat. Gadis desa nan polos di usir dari desanya karena kesalahan yang tidak dilakukannya, mentalnya tidak sekuat wanita di luar sana dari kecil sandarannya telah rapuh tidak ada yang mengajarinya cara bertahan hidup dengan keterbatasannya.

Jangankan orang lain, orang yang telah membuatnya ada di dunia ini saja tidak peduli.

Kabiru tidak tahu suhu tubuh Medina semakin dingin, detak jantungnya tak secepat tadi tatap matanya juga samar kala tangan pria itu menyentuh paha Medina yang masih tertutupi selimut.

"Salah siapa kalau keadaanmu seperti ini, aku?"

Medina menggeleng.

"Seandainya pun kamu mati yakin ada seseorang yang mencarimu?"

Air matanya tidak keluar karena kalimat menyakitkan yang diucapkan oleh Kabiru tapi ia takut pria itu menyentuhnya, Medina tidak lupa betapa menyakitkan sentuhan Kabiru. Mungkin ia akan bersyukur jika malam itu nyawanya benar-benar direnggut jadi ia tidak perlu lagi melewati hari berat ini.

"Aku juga akan membuangmu berserta bekas busukmu."

Kapan kira--kira, apa yang harus dilakukannya agar Kabiru segera membuangnya, bisakah pria itu memberitahunya?

17.

Medina tidak selicik wanita di luar sana, kepolosan dan kebaikan hatinya merenggut bahagia yang harusnya dirasakan wanita itu tapi sekali lagi dia tidak tahu harus menjadi kejam agar bisa bertahan hidup.

Kata-kata Kabiru yang ingin membuangnya menjadi semangat untuk wanita itu. Medina mulai memikirkan kesalahan apa yang harus dilakukannya agar pria itu segera mengusirnya.

Ide yang terbit amat lemah namun bagi Medina itu sebuah kekuatan. Kabiru menyuruhnya agar tetap berada di kamar sampai dia pulang dan yang dilakukan Medina sekarang adalah melakukan pekerjaan di dapur. Ia meminta pelayannya istirahat sementara dirinya bekerja. Tidak mahir tapi semoga bisa membuat Kabiru marah dan menendangnya dari sini.

Pukul tiga sore Kabiru pulang dan langsung menuju ke kamar Medina, sampai di sana dia murka karena tidak menemukan wanita itu. Satu-satu pelayan dipanggil dan Kabiru mulai bertanya.

"Maaf Tuan. Kami sudah melarang tapi ibu bersikeras."

"Apa yang dilakukannya?"

Belum sempat menjawab Medina masuk dan memperlihatkan note kecilnya.

"Jangan marahi mereka. Aku hanya bekerja sedikit karena bosan." berpura-pura berani padahal jantungnya berdegup ketakutan.

Kabiru ingin mencekik wanita itu, ia pulang dalam keadaan lelah tidak bisakah Medina menurut?

"Aku menyuruhmu bekerja?!"bentakan itu mengejutkan para pelayan, tanpa disuruh mereka segera bubar meninggalkan suami istri tersebut.

"Aku bosan," tulis Medina dengan tangan bergetar.

Kabiru merebut dan melempar notes tersebut dan Medina segera memungutnya dan memegang erat dua benda tersebut sebelum laki-laki itu menyeretnya ke kamar.

"Kamu ingin mati?" Kabiru merasakan perlawanan dari sikap Medina.

Medina mengangguk, kalau bisa ia ingin pria itu melakukan dengan cepat. Ia sudah siap ketika Kabiru menarik kasar lengannya.

"Benar kamu ingin mati?" Kabiru menghempaskan Medina ke ranjang.

Dengan gemetar seolah kematian ada di depan matanya, Medina bangun membuat Kabiru semakin gusar dan marah dengan sikap Medina. Wanita itu membuka laci dan mengambil sebuah pisau dengan sigap ia menulis lagi.

"Ini bisa membantumu." Medina menyerahkan pisau yang sering digunakan Kabiru mengupas buah.

"Lakukan," tulisnya lagi.

Tatapan itu penuh harap dan membuat Kabiru frustasi. "Kamu gila?"

Medina menggeleng tanpa melihat Kabiru karena tengah menulis jawabannya.

"Aku tidak keberatan, buang aku di hutan setelah aku mati."

"Medina!"

"Aku serius. Ku mohon bunuh aku." Medina memperlihatkan notes-nya lagi. Ia sangat berharap, setelah mati tidak ada urusan lagi kan?

"Kata nenek bunuh diri dosa, tapi kalau dibunuh dosaku gugur."

Kenapa dengan wanita ini, selain pelacur apakah dia menikahi wanita dengan gangguan jiwa?

Kabiru meninggalkan wanita itu setelah mengambil pisau di tangannya, siapa sebenarnya Medina?

Ia akan menemui mami dan bertanya semua tentang Medina termasuk asal wanita itu.

Kabiru salah meninggalkan Medina yang jiwanya sedang terguncang. Wanita itu bisa melakukan apa saja dalam keadaan yang menyedihkan, bisikan setan mungkin akan berpengaruh.

Kata tetangganya dulu dia anak sial karena itu orangtuanya pergi, ketika besar kesialan juga menimpanya. Seorang pemuda di desanya yang akan menikah memperkosanya lantas dia diusir karena dituduh berzina. Sekarang saat dipikir telah meninggalkan masa kelam Medina kembali terperangkap dalam nestapa mungkin tidak akan habisnya sebelum dia mati.

"Aku bertemu dengannya di sebuah bus." mami juga penasaran kenapa Kabiru menanyakannya.

"Dia anak baik-baik karena itu aku ingin menolongnya." mami tidak punya hubungan dengan Medina tapi tetap merasa kasihan padanya. "Sekarang bagaimana keadaannya?"

"Aku tidak tahu." Kabiru mengembuskan asap rokoknya.

"Apa maksudmu?"

"Salah anggapanku atau ini cuma trik-nya."

Mami tidak mengerti. "Katakan ada apa?"

"Dia menyuruhku membunuhnya." pria itu tidak mengatakan sikapnya pada wanita itu. Teringat sesuatu Kabiru bertanya, "Jika dia wanita baik-baik kenapa tidak perawan lagi?"

Mami tidak terkejut. "Apapun itu pasti dia terluka."

Kabiru tidak setuju dengan anggapan mami. "Dia diperkosa?" tapi marah ketika membayangkan pria lain menyentuh Medina.

"Tanyakan padanya, mulai dengan baik-baik."

Panggilan masuk diabaikan Kabiru, ia sedang fokus pada wanita bernama Medina sementara di kediamannya pelayan tidak bisa menunggu lebih lama lagi dan membawa nyonya mereka ke rumah sakit.

"Aku bisa membaca gelagat, Medina wanita baik. Perlakukan juga dia dengan baik."

Ceramah itu tidak masuk ke kepalanya, seorang wanita yang tidak bisa menjaga kehormatan bisakah dikasihani?

Getar ponsel yang sangat mengganggu. "Ada apa?"

"Ibu Medina butuh donor darah."

Jari Kabiru kaku, apa yang dilakukan wanita itu?

******

Dalam keadaan tidak sadar ia tidak bertemu nenek, Medina menangis dan meraung memanggil wanita yang telah menjaganya sejak kecil agar hadir ke hadapannya. Ada sebuah permintaan pada neneknya, Medina ingin dijemput tak sanggup lagi hidup sendiri dan menyakitkan ini.

"Harusnya dia memotongnya putus, kenapa setengah?"

Dokter yang mendengarnya terkejut.

"Kalau mau mati jangan tanggung-tanggung."

Tim medis sudah bekerja keras menyelamatkan nyawa wanita yang diketahui sebagai istri Kabiru. Walaupun belum sadar, Medina sudah melewati masa kritisnya.

Melihat pergelangan tangan Medina, pria itu tersenyum masam. Kamu bukan wanita hebat bukan juga yang kuinginkan tapi kenapa menarik perhatianku?

Menyangkal tapi tidak pernah terpikirkan untuk mengembalikan Medina ke tempat asalnya. Aku menjadi munafik karenamu!

Jujur Kabiru tidak menyukai sisinya yang ini. Bola matanya bergerak ke wajah cantik Medina. Tidak ada cela, kecantikannya sempurna karena itu dia berani menjual diri?

Perlakukan dia dengan baik, Kabiru tersenyum sinis. Perlakuan seperti apa yang pantas untuk seorang pelacur?

"Maaf aku mendengar nama seseorang di rawat di sini."

Menerobos masuk tanpa izin, seorang pria muda ingin tahu benarkah wanita itu yang dirawat di sini?

"Siapa kamu?"

"Raffi."

Kabiru menatap tajam pemuda itu, pria tak berpendidikan.

"Siapa yang ingin kamu lihat?"

Pemuda bernama Raffi menunjuk ke brannkar. "Boleh aku melihatnya?"

"Punya hak apa kamu ingin melihat istriku?"

"Aku hanya ingin memastikan apakah aku mengenalnya?"

Kabiru ingat ucapan mami, tapi ia tidak ingin pria itu melihat wajah Medina dan terlambat, Kabiru mendengar Raffi menyebut nama istrinya.

Ia juga tidak melewatkan raut terluka dan bersalah dari pemuda itu, nama Medina disebut dengan lembut tidak lama dia juga dikagetkan dengan gerakan jari istrinya.

18.

Berasal dari keluarga miskin dan waktu kecil ditinggal oleh kedua orang tuanya, Medina juga dibesarkan oleh seorang nenek selain memiliki keterbatasan keberadaan Medina di desa juga tidak diinginkan oleh warga di sana itu adalah sedikit informasi yang didapatkan kabiru dari Raffi. Laki-laki itu tidak mempermasalahkan sesedih apa kehidupan Medina di desa tapi dengan laki-laki seperti apa wanita itu pernah

berhubungan kalau memang bukan pelacur berbayar dia memiliki kekasih kan?

Sayangnya cukup sampai di situ kabar masa lalu Medina lainnya Kabiru tidak tahu, dia juga tidak curiga sama sekali dengan raut Rafi yang ketakutan saat ditanya perihal laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengan wanita yang telah menjadi istrinya sekarang.

Bukan satu atau dua hari waktu yang harus dihabiskan di rumah sakit juga bukan tidak mempercayai pelayannya atas keinginan sendiri Kabiru menjaga Medina. Ia belum bisa menerima semua keadaan yang dilihatnya sejak menikahi Medina, bertemu wanita itu juga bukan di tempat baik sayangnya pria itu hanya melihat kekurangan Medina padahal bila bisa menahan Raffi maka ia akan tahu semuanya.

Medina telah sadar tapi enggan menatap Kabiru, membuka mata bila tahu Kabiru keluar atau di kamar mandi selebihnya tidak ada. Ketika waktu makan dia akan mengunyah sampai selesai setelah itu tidur lagi yang diketahui Kabiru istrinya masih lemah karena kata dokter keadaannya belum membaik ya sudah dibiarkan saja selama ia masih sabar.

Terhitung sudah lima hari berada di rumah sakit, yang dipikirkan Medina adalah dirinya kembali menjadi mangsa Kabiru ia tidak ingin disentuh lagi tapi akankah Kabiru mengabulkannya?

"Kalau bisa tutup matamu selamanya."

Kalimat itu didengar setelah beberapa menit Medina berbaring lagi usai minum. Tidak ada pelayan yang bisa diminta bantuan, untungnya bukan pinggang yang sakit jadi tidak ada kendala saat dia makan.

Niat awalnya memotong urat nadi memang untuk tidur selamanya tapi entah apa yang diinginkan Tuhan kenapa masih membiarkannya hidup.

"Begitu sembuh aku akan memaksamu mengatakan siapa yang merenggut---"

Medina sengaja batuk untuk menghentikan ucapan Kabiru, lalu berpikir kenapa Kabiru mengatakan hal itu apa yang telah membuatnya penasaran?

"Atau memang kamu sendiri yang gatal."

Bukan hanya di mata Kabiru tapi di mata orang-orang kampungnya Medina bukan orang baik, lihat saja mereka tega mengusir gadis yang hidup sebatang kara itu. Yang dulu bilang menyukainya pun tidak bisa membela.

"Raffi, kamu mengenalnya?"

Medina tidak pernah melupakan nama itu, nama seorang pria yang sudah membuatnya seperti ini putra orang ternama di kampungnya. Ia tidak tahu kalau Kabiru berada tepat di belakang, mengendap ingin melihat terbuka atau tidak matanya.

"Dia tetanggamu kan?"

Raffi, laki-laki itu melihatnya?

"Entah dari mana dia tahu, dia sangat bersemangat saat ingin melihatmu." dan aku tidak suka. Seperti menemukan harta Karun bisakah diumpamakan seperti itu? Selang dua menit Kabiru menyadari satu hal. "Dia terburu-buru saat kuajak bicara, adakah sesuatu di antara kalian?"

Medina meneguk ludahnya dan Kabiru merasakan pergerakan istrinya, jadi benar ada sesuatu?

"Siapa dia?" Kabiru memegang tangan Medina dan merasakan rematan kuat. "Dia seorang yang berarti?"

Bisikan itu dingin bisa dibayangkan Medina seperti apa sorot Kabiru dalam keadaan marah. Menggentarkan perlahan

membuatnya terguncang, jiwanya tak lagi sehat karena sering ditekan.

Kini bisa dirasakan Medina perut Kabiru menempel di punggungnya, wajah Medina pucat apa yang dilakukan pria ini?

"Apakah dia orangnya?"

Tubuh Kabiru menjauh seketika dinding ruangan menjadi sasaran amarahnya. Harusnya dia tidak melepaskan laki-laki itu. Tapi, bukankah mereka sepasang kekasih kalau bukan tidak mungkin melakukan hal itu.

"Dia kekasihmu?"

Medina semakin ketakutan mendengar teriakan Kabiru, ia menggeleng tapi tidak bisa menulis penjelasan atas hal yang menimpanya.

Mengambil notes Kabiru meletakkan di samping Medina. "Tulis alamatmu, aku akan ke sana."

Kabiru sendiri tidak tahu kenapa bersikap seperti ini ia hanya perlu ke sana untuk mencari tahu kebenarannya. Harusnya pria itu tidak penasaran tapi dia perlu membuktikan sendiri

hal yang selama ini mengacaukan pikirannya, secara sadar belum mengakui tentang rasa yang telah jatuh pada wanita yang telah dinikahinya tapi dari sikap siapapun bisa melihat kecuali Medina.

"Kenapa, kamu takut aku tahu kebusukanmu?"

Medina belum menyentuh pena yang sudah diletakkan Kabiru, masih berpikir haruskah dia melakukan permintaan pria itu? Yang dia mau pergi dari sini kalau memberikan alamatnya sama saja memberikan informasi pada suaminya itu.

"Aku menunggu, cepat."

Medina melihat darah di jari Kabiru, pria itu benar-benar marah dalam situasi apapun dia selalu marah salah besar dirinya berada di sini.

"Perlu kupatahkan jarimu?"

Tiga kata itu menggerakkan dengan cepat jarinya, menulis desa yang telah lama ditinggalinya. Bisakah aku kabur selama dia pergi?

Mengambil notes tersebut dengan kasar Kabiru membaca tulisan yang tertera di sana.

"Aku akan pergi sekarang, jadi jangan macam!" Kabiru menatap tajam wajah Medina. "Tetap di sini atau akan kucincang hidup-hidup."

Medina bukan penjahat wajar jika dia tidak pintar mencari jalan keluar. Satu-satunya cara yang terpikirkan adalah kabur lewat pintu tapi di sana penjagaan cukup ketat akhirnya dia hanya bisa mengela napas.

Baru setelah Kabiru keluar dari ruangan Medina sedikit lega karena tidak perlu lagi menutup mata menghindari pria itu, tidak lama dua pelayan masuk.

"Syukurlah ibu sudah lebih baik."

Mereka memperlakukan Medina dengan baik berbeda dengan tuannya karena Medina tidak begitu pintar bergaul ditambah keterbatasannya jadilah seperti ini.

"Ibu sudah makan?"

Medina menggeleng, ia melihat pergelangan tangannya yang masih utuh harusnya sudah dimakan ulat. Wanita itu kembali murung.

"Tuan sangat mencemaskan Ibu." salah satu pelayan menatap lembut pada istri Kabiru. "Beliau mau menjaga sendiri, karena tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk."

Medina tidak melihat sikap seperti yang dikatakan pelayan Kabiru.

"Setiap makanan yang masuk harus steril, Tuan pasti sangat mencintai Ibu."

Medina melihat senyum tulus di bibir pelayan itu, cinta, satu kata itu sulit dipercaya benarkah ada cinta di dunia ini?

Kalau ada harusnya cinta dari wanita yang telah melahirkannya yang pertama kali di rasakannya bukan?

19.

Tidak sulit menemukan tempat tinggal Medina, Sukamarga adalah desa padat dengan penduduk ramah setidaknya begitu yang dilihat oleh Kabiru. Adalah rumah kepala desa yang pertama kali dikunjunginya, setelah sedikit berbasa-basi pria itu mengatakan tujuannya datang ke desa tersebut.

"Saya mencari rumah bu Aminah." Kabiru tidak menyebutkan kata almarhumah. "Beliau punya seorang cucu seorang tunawicara."

Pak Wirabudaya tak lain adalah kepala desa di sana terhenyak mendengar sosok yang disebut oleh Kabiru.

"Nenek Nur?"

Nur? Ah iya, namanya Nurmedina Kabiru ingat saat mengakad wanita itu. "Benar."

"Beliau sudah meninggal, kami juga tidak tahu di mana Nur sekarang." kemudian pria tersebut bertanya. "Ada perlu apa, perlu saya antar ke makamnya?"

Kabiru terkejut saking buru-buru ia tidak bertanya detailnya cukup nama dan alamat setelah itu bergegas pergi.

"Saya tidak tahu." jika neneknya sudah meninggal kepada siapa Kabiru bertanya perihal Medina?

"Mereka asli dari desa ini?"

Kepala desa yang tak lain adalah ayah Raffi mengangguk. "Nenek dan orang tua Nur penduduk di sini, dan dari kecil Nur diasuh oleh neneknya."

"Orang tuanya meninggal lebih dulu?"

"Bukan, mereka pergi sampai sekarang kami warga di sini tidak tahu keberadaan orang tua Nur."

Fakta apalagi ini? Sejak kecil diasuh oleh seorang nenek dan hidup dengan keterbatasannya.

Bisakah dianggap dari kecil hidup wanita itu sudah sial?

"Boleh antarkan saya ke kediaman beliau?"

"Boleh, tapi rumah itu tidak layak dihuni lagi atapnya juga tidak ada lagi."

Jadi tidak ada yang bisa ditemukan di rumah tersebut?

Bertanya lebih lanjut mungkin akan mencurigakan, dia sedang berada di tempat orang karena itu harus menjaga sikapnya.

"Saya ingin tahu keberadaan cucunya, sepertinya kedatangan saya sudah terlambat."

"Sudah pergi setelah neneknya meninggal, tepatnya dia diusir dari desa kami." pak Wirabudaya bicara dengan lugas.

"Diusir?"

"Dia melakukan hal tercela, kepada anak saya. Kami belum sempat berdamai karena warga sudah mengusirnya."

Hal tercela apa yang dilakukan oleh wanita yang memiliki keterbatasan itu?

"Boleh saya tahu apa yang dilakukannya?"

"Nur mengajak putra saya berzina, dia menggodanya."

Glek.

"Sulit dpercaya, tapi itulah faktanya. Dia mencintai Raffi, putra sulung saya."

Raffi, ia tidak melupakan nama tersebut.

Kabiru sudah melihat dengan mata kepalanya dia juga telah menghabiskan waktu panas bersama wanita itu kenapa kata menggoda tidak bisa diterima oleh akal sehatnya? Bukan sekali tapi berkali-kali ia berhubungan intim jelas sekali Medina tidak berbakat apalagi memiliki pengalaman dalam hal tersebut.

"Kalau begitu mari saya antar ke rumah almarhum."

Kabiru tidak berminat lagi, sekarang bukan rumah atau makam nenek Medina yang diperlukannya melainkan seseorang bernama Raffi. Tapi ia tidak akan menemukan jawaban di sini, sedikit orang tua yang mau membongkar bobrok sang anak.

"Boleh."

Dia akan mencari cara di sana, mungkin saja ada orang yang tahu masalah tersebut bila perlu dia akan membayarnya.

Kabiru telah tiba disebuah bangunan yang tak layak disebut rumah, bisa dibayangkan andaikan saja atap masih terpasang tetap tidak bisa disebut rumah.

"Dulu mereka tinggal di sini."

Tidak ada keinginan untuk masuk karena dia tidak akan menemukan bukti apapun di sana.

"Saya sudah melihatnya, mungkin cukup sampai di sini saja." Kabiru mengucapkan terimakasih pada kepala desa Sukamarga yang sudah menemaninya.

Ayah Raffi mengantar Kabiru sampai ke mobil, ia baru pulang setelah tamunya pergi dengan tanda tanya besar, mungkinkah itu saudara orang tua Nur?

Tidak benar-benar pergi, di lorong sebelum keluar dari desa Sukamarga Kabiru mengehentikan seorang wanita paruh baya, mungkin sepantaran ibunya.

"Nurmedina, dia pernah tinggal di sini kan?" tanya Kabiru sopan setelah memperkenalkan diri.

Wanita itu mengangguk.

"Saya kerabatnya, datang untuk mencari mereka tapi saya diberitahu oleh kepala desa neneknya telah meninggal dan Nur diusir dari desa."

"Bapak menemuinya?"

"Maksudnya kepala desa?"

Wanita itu mengangguk.

"Iya, saya duduk lama di rumah beliau, kami juga sempat mengunjungi rumahnya." Kabiru menilai dengan serius raut wanita itu. "Apakah terjadi sesuatu padanya?"

"Nur gadis malang, dia sangat baik dan rajin. Salahnya dia bodoh, anak kepala desa yang kurang ajar menyebabkan Nur diusir dari desa. Kami tahu dia tidak salah tapi kami tidak bisa membelanya."

Laki-laki yang tak lain adalah kepala desa juga merupakan ayah Raffi mengancam mereka?

"Kami juga dengar, akhir-akhir ini Raffi sedang mencari keberadaan Nur. Mungkin dia menyesal."

Kabiru terkejut ketika wanita itu memegang tangannya. "Kalau memang benar anda saudaranya, cari dan temukan dia. Lindungi Nur, tengah malam itu dia diusir padahal neneknya baru saja meninggal."

Hati Kabiru sakit mendengarnya.

"Nur tidak pernah pergi ke mana-mana, bagaimana kalau sekarang dia ada di tangan orang jahat?"

Dan aku orang jahat itu.

"Kami menyesal, harusnya membela Nur malam itu."

Dari kecil tidak hidup dengan baik, aku yang tidak tahu apa-apa malah menyiksanya.

"Terimakasih informasinya." sebelum pergi Kabiru mengatakan satu hal pada wanita tersebut. "Sampaikan pada keluarga kepala desa Ibu, seseorang mencari anak laki-lakinya."

Tidak perlu mencari bukti lagi, Kabiru bisa menilai bahwa semua ucapan ibu tadi adalah kebenarannya.

******

Malam itu Medina keluar dari kamar untuk makan malam, ia juga diberitahu Kabiru akan tiba saat sebentar lagi.

Nasi, sayur dan ikan lengkap dengan lalap tersaji di meja. Bukankah ini makanan berat, bagaimana kalau Kabiru marah?

"Aku pulang."

Suara itu dari belakang Medina, wanita itu terkejut dengan sebuah kecupan di puncak kepalanya.

"Kita makan sekarang, aku sangat lapar."

Ada apa dengan pria ini?

Medina menarik bangku, duduk berhadapan dengan suaminya dan bersiap makan.

Medina makan sambil terus melirik Kabiru, tidakkah ini aneh?

Ini sedikit menggelikan, Kabiru tidak pernah makan seperti ini tapi sayur lodeh yang dulu pantang dikonsumsi kini terasa nikmat di lidahnya. Dia pasti sudah gila makan makanan berat ini malam hari. Tapi pria itu senang melihat Medina menikmati makan malamnya, tidak terpaksa ditelan seperti makan malam yang sudah-sudah.

Medina kembali memperhatikan Kabiru ketika pria itu menyendok nasi tambah, ini tidak terlihat seperti suaminya. Satu Minggu menghilang bisa membuat pria itu berubah, atau hanya pikirannya saja?

20.

Pelayanan prima bisakah disebut seperti itu? Tidak seketat dan setegang dulu lagi, Kabiru yang tidak pernah berbicara ramah di depannya kini berbicara santai dengan para pelayan yang menjaga Medina.

Tidak lagi mengurung istrinya, Kabiru mengizinkan Medina keluar dari kamar, seperti duduk santai di ruang baca atau menghabiskan waktu sore di taman belakang. Perlahan dengan cara seperti ini dia ingin menjalin komunikasi yang baik dengan wanita itu.

Masa lalu yang dulu diabaikan oleh Kabiru kini menyentuh sisi dalam diri, Medina manusia biasa yang berhak memiliki kebahagiaan namun hak tersebut dihancurkan oleh orang tua kandung wanita itu sendiri, amat menyedihkan sampai di tangannya dia juga tidak memperlakukan dengan baik wanita itu.

"Aku punya banyak waktu luang dalam minggu ini, katakan mungkin ada tempat yang ingin kau kunjungi."

Karena kebaikan hati dan kepolosannya Medina ingin membiasakan diri dengan sikap Kabiru.

"Ada yang kamu inginkan?"

Medina menggeleng, sejak kecil tidak pernah bermimpi pergi jauh atau seperti yang dimaksud Kabiru. Terlahir dalam keadaan serba kekurangan mendidiknya hidup seadanya, ada tempat tinggal saja sudah sangat bersyukur.

Karena tidak puas dengan jawaban sang istri Kabiru meletakkan notes di pangkuan Medina. "Satu saja, akan kukabulkan."

Sikap Kabiru membuat Medina tertegun, tangan pria itu menyentuh dengan lembut seolah begitu menjaga tidak ingin menyakiti..

"Ibu." tulis Medina. Jawaban itu terlintas begitu saja dibenaknya, padahal ia tidak sedang memikirkan wanita yang telah melahirkannya. Dia tidak mengenal tapi tahu ibunya dari sebuah foto yang kini tidak ada lagi bersamanya.

"Ibu?"

"Bukan, lupakan." mustahil, ia segera mencoret jawabannya.

"Kamu ingin bertemu dengannya kan?"

Memangnya bisa atau masih hidup kah mereka?

"Tidak."

Kabiru yang tersentuh dengan jawaban tersebut. Dari kecil sudah ditinggal, ia yakin Medina tidak tahu bagaimana wajah ibunya. Mungkin Kabiru harus kembali ke desa istrinya bertanya langsung pada masyarakat di sana untuk memudahkan pencariannya.

"Aku akan menemukannya." Kabiru meyakinkan istrinya.

"Kenapa ingin membantuku?"

"Karena kamu istriku, wanita yang harus kulindungi sampai aku mati." Kabiru bersungguh-sunguh. Setelah semua yang dilakukannya pada Medina atas semua prasangka buruknya dia menyesal.

Mata keduanya bertemu dan Kabiru yang terlebih dahulu melihat keraguan dalam tatapan Medina.

"Selama mencari, tolong dampingi aku." tidak mungkin ia meninggalkan Medina lama. "Kami tidak keberatan kan?"

Apakah pria di depannya bersungguh-sungguh?

Ibu, seseorang yang sangat ingin ditemuinya Medina tidak akan bertanya kenapa wanita itu meninggalkannya dia berjanji tidak akan membebani perempuan yang telah melahirkannya, sudah sangat bersyukur bisa melihat dan bertemu dengannya.

******

Kabiru tidak main-main dengan ucapannya, dia mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan Medina tidak tanggung-tanggung pria itu membawa istrinya ke pusat perbelanjaan menyuruh Medina memilih pakaian sesuai keinginannya.

Ini bukan kebiasaannya tapi Kabiru senang menemani Medina memilih pakaian dan kebutuhan lainnya, berjalan sambil genggaman tangan dengan perasaan membuncah. Ini pertama kali bagi keduanya, meski perasaan Medina belum terbuka hatinya juga senang untuk hari ini.

Bukan hanya itu, Kabiru juga mengajak Medina mencicipi makanan di restoran ternama ia ingin memanjakan wanita dari semua sisi sebagai ganti hidup susah dahulu. Wanita itu telah menjadi istrinya dan berhak memperoleh semua yang dimiliki olehnya, tidak tanggung-tanggung dia juga menawarkan Medina agar mau pergi ke luar negeri guna mendapatkan penanganan khusus untuk kasusnya.

Seperti yang diketahui Kabiru baru-baru ini dari mami jika Medina tidak terlahir sebagai anak tuna wicara, tapi ada trauma yang membuatnya tak berbicara hingga terbawa sampai sekarang.

"Kata nenek, suatu saat aku akan memanggil seseorang, artinya aku bisa bicara kan?"

Kabiru memegang notes Medina lantas bertanya. "Mungkinkah maksud nenek itu ibumu?"

Medina tidak tahu. "Tidak ada yang tahu," tulisnya.

Tapi Kabiru yakin sosok ibu yang ingin dipanggil Medina, dia akan berusaha sebisa mungkin untuk menemukan wanita yang telah melahirkan istrinya.

Usai makan siang di restoran Kabiru dan Medina pulang, semua perlengkapan untuk keberangkatan esok hari telah siap.

"Boleh aku bertanya?" pada kebaikan Kabiru yang terlalu tiba-tiba, rasanya baru kemarin Medina ketakutan juga merasa was-was pada laki-laki itu.

"Tentang aku yang tiba-tiba baik padamu?" senyum Kabiru tidak dipaksakan. "Kamu pikir aku akan membunuhmu?"

Selang beberapa detik Kabiru menyesal melayangkan pertanyaan tersebut, ia segera memeluk istrinya. "Aku bercanda."

Benar saja, laki-laki itu merasakan tubuh istrinya tegang dalam dekapan dengan lembut Kabiru mengusap sayang punggung Medina.

"Ini memang tiba-tiba tapi tidak ada maksud tersembunyi dari sikapku."

Medina menarik napas lega, dari pelukan pria tersebut sedikitnya dia merasakan satu hal baik tentang Kabiru.

"Entah terlambat atau tidak yang ingin kulakukan sekarang adalah membahagiakanmu dan memenuhi semua keinginanmu yang pernah tertunda."

Setelah pelukan terurai dua pasang mata tersebut saling menatap.

"Kamu melihat kebohongan di mataku?

Medina menggeleng, apa salahnya membuka diri setelah melihat perubahan suaminya?

******

Melihat siapa tamu yang datang Kabiru tidak melupakan istrinya, ia mengajak serta Medina juga memperkenalkan wanita itu pada ibu angkatnya.

"I-b-u."

Lirih dan lembut suara itu didengar oleh Kabiru yang baru saja mengamit lengannya. Segera pria itu merangkul bahu istrinya dan menatapnya dengan dalam. "Suaramu telah kembali."

Sosok wanita itu berdiri tidak jauh darinya, dia yang tidak pernah dibayangkan oleh Medina kini terperangkap dalam bola matanya. Entah foto tahun berapa yang dilihat Medina namun di matanya perempuan tersebut sangat mirip dengan wanita yang telah melahirkannya.

"Ibu." sekali lagi Medina mengulang menyebutnya, kali ini tidak terbatas namun masih dengan lembut.

Kabiru menyadari sesuatu, baru siang tadi mereka membicarakan seseorang yang ingin dicari Medina juga mengatakan suaranya akan kembali ketika dia memanggil seseorang, apakah sekarang saatnya?

"Dia memanggil Mama, aku tidak salah dengarkan?"

"Tentu tidak dia yang akan kamu perkenalkan?"

Kabiru menggeleng dan menjelaskan maksudnya dengan wajah penuh harap, sebelumya dia bertanya. "Aminah, Mama mengenal beliau?"

Medina tidak peduli pada pertanyaan Kabiru pada wanita itu, dia hanya ingin melihat dan berharap bisa terus melihatnya.

"Siapa dia?" bukan pada nama seseorang yang baru saja disebut oleh Kabiru ditanyakannya melainkan seseorang yang akan diperkenalkan sebagai istri oleh putra angkatnya.

21.

Adalah Rachel alias Suhartini yang dikenal oleh Kabiru sebagai ibu angkat sejak menempuh pendidikan di luar negeri, ketika itu wanita tersebut bekerja sebagai TKW di rumah temannya di sanalah awal pertemuannya dengan perempuan yang kini menjadi ibu mertuanya.

Medina tidak pernah menduga untuk pertemuan ini, tidak ada juga pertanda dalam mimpinya sebagai manusia awam Medina tidak tahu bahwa takdir hidupnya telah digaris sejak dirinya masih dalam kandungan.

Dia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya pada nenek, hingga sudah besar tidak tahu alasan dari sikap kedua orang tuanya tersebut. Cemoohan dan hinaan sering didapat oleh Medina padahal bukan dirinya yang mau hidup seperti itu.

"Saat itu kami hidup serba kekurangan, mengetahui ada bayi yang hidup di rahim aku marah dan ingin menggugurkannya tapi nenekmu melarang."

Tidak ada yang menceritakan kenyataan ini padanya dan sekarang Medina tahu alasan nenek menyembunyikan fakta ini.

"Aku semakin marah ketika melihatmu lahir dan menangis di mataku kamu kelaparan."

Medina mengerti dan menerima pemikiran ibunya, berarti selama ini tidak salah anggapan orang kampung terhadapnya. Anak sial yang membuat susah orang tua.

Kabiru ikut mendampingi istrinya, tak dilepaskan genggaman tangan dengan cara itu berharap Medina merasakan dukungan juga semangat darinya.

"Melihatmu tumbuh dengan baik seperti ini, sepertinya aku menyesal telah menelantarkanmu."

Kabiru ingin membantah kata-kata tersebut walaupun dirinya tidak menjadi saksi atas kehidupan sulit yang dilewati oleh Medina dan almarhum neneknya, tapi dia harus mendengar alasan juga permintaan maaf ibu angkatnya. Selama ini beliau sangat baik kepadanya, memperlakukannya seperti anak kandung sendiri nyatanya ada darah daging yang dicampakkannya.

"Ayah, aku boleh tahu tentangnya?"

Dulu Kabiru tidak pernah mempermasalahkan keterbatasan Medina tapi mendengar suara wanita itu sekarang ada bahagia yang teramat dalam di hatinya ia tidak sadar telah menjadi wasilah kebahagiaan istrinya sendiri.

"Kami telah berpisah tidak lama setelah pergi dari desa itu, setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi."

Medina melihat suaminya. "Bisakah kita menemukannya?"

"Aku usahakan." Kabiru mencium tangan istrinya. Ia yakin ingin mempertemukan Medina dengan ibu kandungnya dan Tuhan memudahkan niat baiknya tanpa perlu berusaha terlebih dulu.

Kebesaran hati Medina mengetuk nurani Kabiru, sepanjang pembicaraan istrinya tidak menyinggung apalagi menyalahkan hingga menuntut perbuatan wanita yang telah melahirkannya.

Semakin diperhatikan tidak ada sedikitpun kemiripan Medina dengan ibu angkatnya tersebut, bisa jadi Medina mewarisi paras ayah kandung atau nenek dan kakeknya.

"Terakhir dia menetap di Australia, mungkin saat itu umurmu masih kecil."

Sama halnya seperti ibu kandungnya, Medina juga mengetahui seperti apa ayahnya dari sebuah foto.

"Nenek meninggal saat aku belum melakukan apapun untuknya, Alhamdulillah beberapa tetangga di sana baik." terkecuali ketika dia diusir setelah mendapatkan perlakuan tak layak dari keluarga kepala desa.

Medina tidak berhak menilai sikap ibunya yang tega meninggalkan anak juga ibu kandungnya sendiri bahkan tidak sempat melihat untuk terakhir kalinya.

"Untuk keadaan hari ini seperti yang Mama lihat, ini tidaklah instan." Medina tidak tahu dari mana dia mendapatkan kata-kata sebanyak ini, yang dikatakannya murni isi hatinya sekarang.

Sedang Kabiru terpana dengan kata-kata yang digunakan oleh sang istri, tidak terlahir dari orang tua yang berpendidikan tidak juga terdidik seperti anak-anak yang lain mungkin nasib juga diamnya selama ini Mama naik arti kehidupan yang sebenarnya.

Masing-masing manusia punya garis takdir, nasib pun tidak ada yang sama jika ada penyesalan yang dirasakan oleh ibu kandungnya itu adalah hasil yang harus dituai.

******

Kembali ke desa Sukamarga tidak lagi menyandang keterbatasannya, Medina juga tidak mengenakan pakaian lusuh yang dulu melekat di tubuh kurusnya.

Dia datang didampingi oleh seorang pria yang telah mengubah dunianya dan memberikannya banyak hal yang dijadikan pelajaran untuk pengalaman hidup.

Hal pertama yang dilakukan oleh Medina adalah mengunjungi makam neneknya setelah itu dia bergegas ke rumah kepala desa. Jika benar mereka tidak tahu maka hari ini akan diumumkan pada laki-laki yang masih memiliki jabatan di desa tersebut terkait perbuatan putra sulungnya.

"Aku diperkosa dan tidak ada yang menjamin keselamatanku saat itu. Tengah malam buta kalian mengusirku."

Medina meletakkan sebuah surat yang akan mengakhiri masa jabatan ayah Raffi.

"Ini hanya balasan kecil." benar yang dikatakan Medina, atas perbuatan bejat Raffi harusnya penjara adalah tempat yang paling adil tapi Medina tidak melakukannya.

Di luar masyarakat yang pernah menjadi tetangganya dulu takjub pada perubahan Medina, dari jendela kaca milik orang tua Raffi mereka melihat wanita itu.

"Bapak tidak melupakan saat-saat menyedihkan itu kan, tapi terimakasih hinaan dan caci maki yang Bapak berikan telah mengubah nasibku sejauh ini."

Dasas-desus di luar mulai memanas, masyarakat mulai membicarakan kejadian malam naas saat Medina diusir dari desa tersebut.

"Bukan permintaanku untuk menyita rumah juga tanah milik Bapak, tapi suamiku yang keberatan. Anggap saja Bapak membayar uang yang harusnya menjadi hak masyarakat."

Medina telah selesai, mengenakan kacamata hitam wanita itu keluar dari rumah orang yang pernah memperlakukannya dengan buruk. Bukan tidak peduli pada tangisan bu Wira tapi Kabiru terus memaksanya pergi dari sana dan tidak menoleh sekalipun.

Hukuman tersebut tidak pantas tapi Medina masih punya nurani, mereka hanya kehilangan harta sedangkan Medina kehilangan harga diri juga masa depannya oleh putra sulung mereka.

Medina tahu ini bukan akhir dari segalanya, yang telah terjadi hanya badai kecil seiring berjalannya waktu dia akan merasakan badai yang sebenarnya namun dia yakin semuanya terjadi padanya adalah cara Tuhan menguatkan langkahnya.

-Tamat-